

**PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM* DAN AKHLAK MAHASISWA
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB
TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG
TERHADAP DOSEN UIN WALISONGO
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AKHMAD FARIS NOVIANTO

NIM: 113111003

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Faris Novianto
NIM : 113111003
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DAN
AKHLAK MAHASISWA PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG
TERHADAP DOSEN UIN WALISONGO SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 November 2015
Saya buat Pernyataan,

Akhmad Faris Novianto
NIM: 113111003



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang
Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang**

Nama : **Akhmad Faris Novianto**

NIM : **113111003**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**


telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 Desember 2015


DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Hj. Nur A'isyah, M.S.I.

NIP. 19710926 199803200


H. Adhifah, M.S.I.

NIP. 197508272003122003

Penguji I,


Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP. 196603142005011002

Pembimbing I,


Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

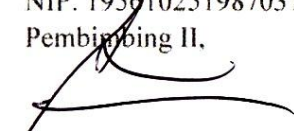
NIP. 19580805198703 1 002

Penguji II,


Dr. Widodo Supriyono, M.A

NIP. 195610251987031003

Pembimbing II,


Fihris, M.Ag.

NIP. 19771130200701 2 024

NOTA DINAS

Semarang, 29 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:


Judul : **PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN AKHLAK MAHASISWA PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG TERHADAP DOSEN UIN WALISONGO SEMARANG**

Nama : **Akhmad Faris Novianto**
NIM : 113111158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,



Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag.
NIP: 19580805 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 29 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

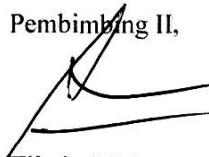
Judul : **PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN AKHLAK MAHASISWA PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG TERHADAP DOSEN UIN WALISONGO SEMARANG**

Nama : **Akhmad Faris Novianto**
NIM : 11311003
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing II,



Fihris, M.Ag.

NIP: 19771130200701 2 024

MOTTO

“Ojo nambah ngelmumu nek durung tambah apik lakuku”

“Kabeh wong bakal rugi, kejobo wong seng anduweni ngelmu.
Kabeh wong kang anduweni ngelmu bakal rugi, kejobo wongkang
gelem ngamalake ngelmune.
Wongkang ngamalake ngelmu yo bakalan rugi kejobo wongkang
ngamalake ngelmu kanthi ikhlas.
Anangeng ikhlas iku angel lakone.”

“Prinsip urep iku mung laku karo roso”

ABSTRAK

Judul : **Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang**

Nama : Akhmad Faris Novianto

NIM : 113111003

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan kaitannya terhadap akhlak para santri mahasiswa yang berada di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang terhadap dosen di UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pertimbangan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkapkan realitas dan aktualitas mengenai akhlak dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran tentang *akhlak al-karimah* santri mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*, berdasarkan visi dan misi dari lembaga serta sekumpulan metode dalam pembinaan santri mahasiswa yang berupa keteladanan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dilaksanakan menggunakan beberapa metode yaitu *bandongan*, ceramah, tanya jawab, serta keteladanan yang diberikan pengasuh di luar pembelajaran.

Sedangkan akhlak santri mahasiswa dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* adalah terbentuknya *akhlak al-karimah* dalam diri santri mahasiswa.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam sikap-sikap terpuji yang ditunjukkan oleh santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo di kelas maupun di luar kelas.

Adapun Akhlak di dalam kelas (*ta'dzim*, disiplin, sopan santun, tanggungjawab, jujur, gotong royong, dan percaya diri). Akhlak di luar kelas (S 4, mendo'akan dosen, mentaati peraturan kampus, dan menjaga lingkungan kampus).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ها	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan madd:

â : a panjang
 î : i panjang
 û : u panjang

Bacaan Diftong:

au : اُوْ
 ai : اَيْ
 iy : اِيْ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah *Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keIslaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Bagi penulis, penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan laporan ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalau-pun pada akhirnya karya ini dapat terselesaikan tentulah karena beberapa pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Oleh Karena itu, penulis sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, utamanya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Kyai Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Fihris, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terkhusus segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang tiada hentinya memberikan saran dan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
6. Bapak Kyai Saifuddin Zuhri, S. Pd.I., dan Ibu Nyai Siti Nur Hidayah S.P.d.I., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Kedua orangtuaku tercinta, Ibu Siti Kholifatun dan Bapak Akhmad Muhlasin atas segala limpahan kasih sayang dan cinta yang tak pernah putus, atas segala dukungan baik moral maupun materiil. Keikhlasan dan ketulusan doa yang selalu menyertai langkah penulis tidak akan bisa terbalaskan. *You're the best I ever had.*
8. Segenap keluarga besar Abah Saifuddin Zuhri, S.Pd.I dan Umi Siti Nur Hidayah atas segala ketulusan do'a yang telah dipanjatkan untuk penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan sekaligus motivator Mbak Hanik, Fatcul Amar, Agus Alwi, E.A., Muhammad Ansori, Muchlisin, Abdul Latief, Abdul Kholiq, Saiful Mukmin, Jamaluddin, Rohimah, Masriani, yang selalu menemani perjalanan hidup penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Keluarga besar PMII, LPM EDUKASI, TSC, UKM BITA, team KKN Posko 46, team PPL SMP 1 Muhammadiyah Semarang yang telah memberikan pengalaman luar biasa dalam berjuang dan memahami roda organisasi.
11. Kawan-kawan seperjuangan di Musholla my primous house, atas dukungan semangat dan doa yang tiada henti. Muchlisin, Abdus Shomad, Mas Taqim, Mas Hasan, Abdul Latief, Anifuddin, Subur Hariyanto, Mas Ilman. *Thanks you so much*
12. Sahabat-sahabat terkasih Pendidikan Agama Islam angkatan 2011, yang memberi warna selama dibangku kuliah.

13. Murid-muridku yang telah banyak membantu mengetikkan skripsi ini dan menemani tiap heningnya malam untuk menyusun skripsi, Putra, Zikra, Pohong, Mudi, Slamet, Sidiq, dkk.

14. Semua pihak yang pernah mewarnai dan menghiasi hidup penulis serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain iringan do'a yang tulus dan ikhlas semoga amal baik mereka diterima dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah *Ta'ala*. Tidak lupa saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 30 November 2015
Penulis,

Akhmad Faris Novianto
NIM: 113111003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	12
1. Pembelajaran.....	12
2. Akhlak.....	18
3. Akhlak Murid/Mahasiswa terhadap Guru/Dosen Perspektif Islam	18
a. Pengertian Dosen dan Mahasiswa.....	20
b. Tugas, Tanggung Jawab, dan Hak Guru/Dosen.....	27
c. Hak dan Kewajiban Mahasiswa	34

d. Dasar dan Ciri-ciri Akhlak terhadap Guru/Dosen	40
4. Tinjauan Akhlak Murid/Mahasiswa terhadap Guru/Dosen dalam Kitab <i>ta'lim al-muta'allim</i>	43
a. Gambaran Umum Isi Kitab <i>ta'lim al-muta'allim</i>	43
b. Konsep Akhlak Murid/Mahasiswa terhadap Guru/Dosen dalam kitab <i>ta'lim al-muta'allim</i>	47
5. Kode Etik Dosen dan Tata Tertib Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang	56
a. Kode Etik Dosen	57
b. Hak dan Kewajiban Mahasiswa	59
B. Kajian Pustaka	65
C. Kerangka Berfikir	69

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian	72
C. Sumber Data	72
D. Fokus Penelitian	74
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Uji Keabsahan Data	76
G. Teknik Analisis Data	77

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	80
1. Pembelajaran Kitab <i>ta'lim al-muta'allim</i> di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang.....	80
a. Sekilas Pondok Pesantren Hidayatul Qulub	
b. Tujuan Pembelajaran.....	82
c. Metode Pembelajaran.....	86
d. Data Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.....	91
2. Akhlak Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang.....	92
a. Akhlak Santri Mahasiswa di dalam kelas	93
b. Akhlak Santri Mahasiswa di luar kelas ..	103
c. Akhlak Santri Mahasiswa terhadap tata tertib kampus	105
d. Hubungan Dosen dengan Mahasiswa	107
B. Analisis Data.....	112
C. Keterbatasan Penelitian	118

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	125
C. Penutup	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini dapat digambarkan bahwa masyarakat dunia semakin dinamis dan begitu kompleks karena berbagai penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh nyata dari fenomena tersebut adalah terbukanya komunikasi tanpa batas antara dunia Barat dan dunia Timur yang berdampak pada kemajuan dan pertukaran informasi yang sangat cepat.

Dengan adanya kemajuan dalam segala bidang tersebut, menjadikan semuanya lebih mudah dan efisien, sehingga menuntut manusia untuk bersikap terbuka dengan adanya perkembangan dan kemajuan tersebut. Hal ini berdampak positif umumnya, karena dengan adanya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan manusia mendapatkan informasi-informasi yang sangat cepat dengan sedikit hambatan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan bagi manusia, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Sejalan dengan perubahan itu, untuk menghindari ketertinggalan dengan bangsa lain, maka yang harus dilakukan bangsa Indonesia adalah melakukan pembangunan siaga fisik, mental, material, maupun spiritual. Hal ini untuk mengantisipasi segala hal yang

terjadi pada bangsa ini tak terkecuali pada aspek moral/akhlak rakyatnya.

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batin, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹

Seperti halnya yang dialami oleh bangsa ini, kemerosotan akhlak telah melanda berbagai sektor dalam kehidupannya. Hampir semua lini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlak. Atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Karenanya tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensional.

Hal-hal yang belakangan ini muncul seperti batasan antara pornografi dan pornoaksi dengan seni sangat tipis, tawuran antar pelajar/mahasiswa, gaya hidup pelajar/mahasiswa yang hedonisme, tidak terlalu memperdulikan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, memandang guru/dosen hanya sebagai

¹Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11

petugas yang semata hanya mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta, dan lain sebagainya.

Dari semua bentuk penyimpangan tersebut perlu usaha yang sangat serius untuk mengatasinya. Salah satu usaha untuk menanggulangnya yaitu melalui pendidikan agama. Dalam hal ini penanganan dan penanaman akidah dan akhlak merupakan salah satu alat untuk mengatasinya, karena pendidikan agama merupakan akar dari berbagai macam ilmu.

Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan mampu menjadikan pribadi muslim yang sebenarnya. Artinya ia mampu menyaring segala budaya yang masuk dalam kehidupannya, serta mampu mengurangi kenakalan remaja yang marak terjadi.

Pendidikan dalam hal ini berorientasikan akhlak pelajar/mahasiswa sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis multidimensional yang terjadi. Karena sebenarnya akhlak dan agama sebenarnya berlaku, bertaut, dan berpadu betul-betul, maka tidak dapat diketemukan orang beragama tanpa dia juga seorang berakhlak. Dan tidak diketemukan seorang berakhlak dalam tingkah lakunya sebenarnya kecuali dia seorang beragama.²

Ajaran-ajaran dan teks agama Islam menguatkan bahwa agama-agama dan risalah-risalah samawiyah semuanya tidak datang kecuali untuk memperbaiki akhlak, menyempurnakan

²Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 357

binaannya dan membimbing manusia ke jalan yang terbaik yang akan menyampaikan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Sejalan dengan firman Allah *Ta'ala* pada surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁴ (Q.S. al-Ahzab: 21)⁵

Dalam hal tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "بَعَثْتُ لَأَتِمَّ حَسَنَ
الْإِخْلَاقِ (رَوَاهُ مَالِكٌ)"⁶

Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)

³Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 312

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VII, hlm. 638

⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007), hlm. 65-66

⁶Malik Bin Annas, *al-Muwaththa'*, (Beirut: Daar el-Hadith: 2005) hlm. 625

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi suri tauladan yang patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena perangnya yang kuat imannya, berani sabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah *Ta'ala*, dan mempunyai akhlak yang mulia.⁷

Maka jelaslah bahwa akhlak adalah sendi kehidupan terpenting yang harus selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan keimanannya, ibadahnya, serta muamalahnya terhadap sesama manusia.⁸

Dari kenyataan tersebut, ditarik sebuah pemahaman bahwa akhlak manusia adalah sesuatu yang harus diusahakan, dibiasakan, dan dilatih terus-menerus, karena sebaik-baik manusia adalah baik akhlaknya.

Usaha dan pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dinamakan pendidikan. Pendidikan inilah yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, sehingga akan membentuk sebuah kepribadian dan perilaku yang berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam penerapan pendidikan akhlak perlu dirancang baik dengan memperhatikan peluang, tantangan yang muncul, dan sesuai tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Bab II

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*,... hlm. 639-640

⁸Mahjuddin, *Kuliah Akhlak – Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 140

Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁹

Pembentukan akhlak akan lebih efektif jika peserta didik berada dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan non-formal yang terpantau. Pada Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.¹⁰

Hal ini jelas bahwa pendidikan bukan hanya didapat dari sekolah formal tetapi juga bisa diperoleh dari pendidikan non-formal, yaitu melalui pondok pesantren. Di mana pondok pesantren merupakan lembaga yang memberikan pembelajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan atau-pun wetonan dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan

⁹Haidar Putra Dauli, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 215-216

¹⁰Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 17

santri kalong,¹¹ sehingga dalam kesehariannya santri dapat berinteraksi, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai yang dipahami serta tertanam dari diri.

Kaitannya dengan akhlak, pondok pesantren dapat mengubah tingkah laku santri ke arah yang lebih baik, sehingga banyak orang mempercayakan sebagian tanggungjawab dalam pondok pesantren, khususnya dalam upaya membentuk budi pekerti yang luhur.

Untuk menjawab berbagai problematika terkait akhlak tersebut, pada penelitian ini penulis menekankan keberadaan mahasiswa yang “*nyantren*” atau mukim di pondok pesantren sebagai solusinya. Inilah yang akan menjadi obyek penelitian dengan menampilkan profil sebuah pondok pesantren mahasiswa, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Secara umum kegiatan di pondok pesantren Hidayatul Qulub tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Indonesia. Namun yang membedakan adalah karena para santrinya itu sendiri. Mengingat para santrinya adalah para mahasiswa, maka kegiatan pondok pesantren lebih banyak diorientasikan kepada kedisiplinan dan kemandirian santri dalam mengelola kegiatan pesantren.

¹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 268-269

Berasal dari latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui secara komprehensif kaitan akhlak santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap guru/dosen UIN Walisongo melalui skripsi yang berjudul “Pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah.

1. Bagaimana pembelajaran kitab *ta’lim al-muta’allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana akhlak mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang.

2. Guna mengetahui akhlak santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang terhadap dosen UIN Walisongo Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini sehubungan dengan pembelajaran kitab *ta'lim al-Muta'allim* antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat akademik, teoritis dan praktis.

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang penulis paparkan, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* khususnya pada materi cara menghormati ilmu dan guru/dosen, memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum pesantren dan mampu memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan pesantren khususnya terkait dengan akhlak mahasiswa.

2. Secara Praktis

- a. Dinas Pendidikan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) untuk memberi sumbangan sebagai salah satu partisipasi aktif bersama masyarakat untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk selalu memberikan hal yang terbaik bagi pendidikan melalui evaluasi dalam pembinaan akhlak di lembaga pendidikan pesantren.
- b. Pesantren Mahasiswa
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi dunia global.
 - 2) Membantu pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan akhlak santri mahasiswa.
- c. Pengasuh Pesantren
- 1) Meningkatkan perhatian pengasuh dalam hal penanaman akhlak mulia santri mahasiswa.
 - 2) Membantu pengasuh dalam menentukan strategi maupun pembinaan akhlak mulia sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan santri mahasiswa.
- d. Orang Tua
- 1) Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada orang tua dan masyarakat serta seluruh elemen terkait untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlak *al-karimah*.

- 2) Membantu orang tua dalam hal mengarahkan mahasiswa agar mereka tetap berada jalur sebenarnya.
- e. Santri Mahasiswa
- 1) Dapat meningkatkan kualitas akhlak yang dimiliki santri mahasiswa
 - 2) Dapat menciptakan dan memelihara perdamaian dengan menyelesaikan masalah dan konflik
 - 3) Dapat melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh dan mampu menanggung konsekuensi atas sikap, perkataan dan perbuatan yang ia lakukan.
-

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹

Sedangkan secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.²

Pada prinsipnya yang menjadi landasan pengertian tersebut di atas yaitu pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan, pembelajaran merupakan suatu proses, proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 2

² Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 111

ingin dicapai, dan pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.³

b) Pembelajaran Kitab Kuning

1) Pengertian kitab kuning

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁴ Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak di kertas yang berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut *kitab kuning*, dan karena tidak menggunakan tanda baca maka disebut juga dengan *kitab gundul*.

2) Macam-macam metode pembelajaran kitab kuning

Diantara metode-metode pembelajaran kitab kuning antara lain.

a. Metode *bandongan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok

³Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru...* hlm. 111-114

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 111

murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.⁵ Dapat juga ditartikan bahwa kyai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian para santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut.

Pada prakteknya metode ini lebih menekankan ketaatan pada kyai. Santri dalam pengawasan kyai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (akhlak) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kyai.⁶

Akan tetapi dalam metode *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kyai biasanya menerjemahkan kata-kata yang sulit saja.⁷ Santri hanya mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemah, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 54

⁶ Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 38

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri, ...* hlm. 30

memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.⁸

Kelebihan dari metode bandongan adalah: 1) Seorang kyai dapat menghatamkan kitabnya dengan waktu yang singkat.⁹ 2) Jumlah santri yang mengikuti pengajian tidak terbatas kira-kira 5 sampai 500 santri.

Kekurangan dari metode bandongan adalah : 1) santri biasanya bersikap pasif pada saat pembelajaran, karena santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari kyai. 2) Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang diperbuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. 3) Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru.

b. Metode *sorogan*

Metode *sorogan* adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai.¹⁰ Santri

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 55

¹⁰ Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan...*, hlm. 38

diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para kyai pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas.¹¹

Sistem *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.¹²

Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai.

Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah: 1) seorang kyai dapat langsung mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) ada interaksi individual antara kyai dan santri. 3) ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. 4) sangat afektif bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.¹³

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54

¹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54-55

Kekurangan metode sorogan: 1) membutuhkan waktu yang lama dalam menghafalkan kitab. 2) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz). 3) hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual.¹⁴

c. Kelas musyawarah

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorogan* dan *bandongan*. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para santri untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.

Seringkali, pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan (*masail diniyyah*) bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang. Hari-hari sidang dijadwal mingguan. Hari-hari sebelum acara diskusi, peserta kelas musyawarah biasanya

¹⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54

menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan masalah yang disiapkan oleh kyainya. Diskusi dalam kelas musyawarah bernuansa bebas. Mereka yang mengajukan pendapat diminta menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.¹⁵

2. Akhlak

Secara etimologi (*lughotan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, peranghai, tingkah laku atau tabiat. Berarti dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (yang menciptakan), *makhlulq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalaq* (penciptaan) dengan perilaku *makhlulq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kehendak *kholiq* (Tuhan).¹⁶

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 57

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999), hlm. 1

Para Ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakan, antara lain:¹⁷

Menurut al-Qurtubi

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخُلُقَةِ فِيهِ.
“Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya”.

Menurut Ibn Maskawaih

الْخُلُقُ = حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.
“Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama”.

Menurut Imam al-Ghazali:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ
“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi

الْخُلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِدَارِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ ، وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ.
“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja”.

¹⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 2-4

Dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut dengan akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Jadi pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa yang menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

3. Akhlak Murid/Mahasiswa terhadap Guru/Dosen Perspektif Islam

a. Pengertian Dosen dan Mahasiswa

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2014 Pasal 6 dijelaskan bahwa guru dan dosen adalah sebagai tenaga profesional yang bertujuan melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸

Dosen adalah seorang guru. Istilah dosen memang hasil naturalisasi kosa-kata dari bahasa Belanda. Tetapi filosofi yang mendasarikan haruslah seorang guru. Keratabasa bahasa Jawa mengatakan bahwa guru haruslah orang yang bisa “*digugu*”¹⁹ (dipercaya, dipegang ucapannya) dan “*ditiru*”²⁰ (dijadikan teladan).²¹ Di Indonesia dosen lebih dikenal sebagai tenaga pendidik yang mengajar di perguruan tinggi dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²²

Dalam kemasan yang sangat elegan, bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara memberikan tiga resep singkat tetapi penuh makna. Pertama, *ing ngarsa sung tulada*. Pendidik, termasuk dosen, ketika berada di depan haruslah dapat menjadi teladan, menjadi sumber inspirasi. Kedua, *ing madya mangun karsa*. Ketika berada di tengah,

¹⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Sinar Grafika), hlm. 7

¹⁹ Mangusnuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Bandung: C.V.Yrama Widya, 2010), hlm. 42

²⁰ Mangusnuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*,... hlm. 413

²¹ Bawara, *Pepak Basa Jawa*, (Solo: CV. Bringin 55, tth), hlm. 75

²² Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Sinar Grafika), hlm. 3

dosen harus dapat menyebarkan semangat, menumbuhkan kreativitas, dan menjadikan mahasiswa dapat menggali kemampuan dirinya. Ketiga, *tut wuri handayani*. Dosen ketika harus berada di belakang karena mahasiswa sudah di “jalan yang benar”, harus memberikan kepercayaan kepada mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk selalu maju, dan bertepuk tangan memberikan semangat.

Ketiga hal ini pada intinya adalah untuk menjamin bahwa dosen dalam “*digugu*” dan “*ditiru*”. Tanpa atribut ini nampaknya, pendidikan yang memerdekakan dan menyentuk semua sisi manusia akan sangat sulit dicapai.

Di banyak negara maju yang cenderung sekuler, sistem pendidikan tidak “dibebani” pendidikan akhlak atau mungkin menggunakan definisi akhlak yang digunakan diperlonggar dan cenderung permisif. Beda halnya di Indonesia. Pendidikan akhlak adalah amanah berat lembaga pendidikan di Indonesia.

Amanah ini tidak mungkin dapat dijalankan dengan tanpa pengejawantahan filosofi “guru” ke dalam tindakan nyata oleh para dosen. Semangat ini sangat klop dengan semangat universal Islam yang diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tanpa akhlak yang baik, yang merupakan hasil dari upaya penggunaan segenap

potensi kemanusiaan kita, nampaknya akan sulit membedakan manusia dengan binatang.²³

Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru/dosen, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam hal ini diperjelas dalam bukunya Chabib Toha yang berjudul '*Kapita Selekta Pendidikan Islam*' sebagai berikut.

- 1) *Murabbi*, sebagai guru/dosen pendidikan agama Islam harus memiliki sifat *rabbani*, bijaksana dan saleh sehingga akan memiliki kasih sayangnya kepada peserta didiknya seperti kasih Allah kepada makhluk-Nya.
- 2) *Mu'allim*, sebagai guru/dosen pendidikan agama Islam harus mengetahui dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung nilai-nilai ilmiah.
- 3) *Muaddib*, merupakan integritas dari *murabbi* dan *mu'allim* bahwa guru/dosen pendidikan agama Islam

²³ <https://menjadidosen.wordpress.com/9-metafor-dosen/9-1-dosen-guru/>, diakses pada Jum'at, 16 Oktober 2015 Pukul 09.00 WIB

harus memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi murid/mahasiswanya.²⁴

Adapun pengertian guru/dosen secara terminologi memiliki banyak arti, menurut pandangan beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.²⁵
- 2) Ahmad D. Marimba mengartikan guru/dosen atau pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.²⁶
- 3) Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru/dosen sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian

²⁴Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-12

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 74

²⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 37

tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.²⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian guru/dosen yaitu orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah *Ta'ala* dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Berbicara tentang guru/dosen, maka tidak lepas dari murid/mahasiswa. Menurut Abudin Nata, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu: أراد، يريد، إرادة، يريد، artinya orang yang menginginkan.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut maka murid/mahasiswa dapat dicirikan sebagai orang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39

²⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79

Di samping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmidz* “تلميذ”²⁹ yang berarti murid atau pelajar, jamaknya “تلاميذ”²⁹ kata ini lebih merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah “طالب العلم” yang artinya “pencari ilmu, pelajar, mahasiswa”.³⁰ Kata inilah yang banyak dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-muta’allim* untuk memberi julukan kepada para murid.

Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid di atas, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai anak didik. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan anak didik dalam pendidikan Islam adalah sama dengan teori Barat yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.³¹

Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid” dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, t.th), hlm. 79

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia...*, hlm. 238

³¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 177

masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.³²

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid/mahasiswa yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (*fitrahnya*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggungjawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

b. Tugas, Tanggungjawab, dan Hak Guru/Dosen

Guru/dosen merupakan orang yang disertai tanggungjawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga.³³ Karena pada dasarnya tanggungjawab pendidikan terhadap anak adalah sebagai tanggungjawab orang tua (bapak/ibu) dalam sebuah lingkungan keluarga.

Tanggungjawab ini bersifat kodrati, artinya bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani maupun

³² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996 hlm. 144

³³ Ngalim Puirwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 138

rohani anak didik. Di samping itu karena kepentingan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya.³⁴

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan terhadap anaknya. Sehingga di zaman yang telah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru/dosen di sekolah ataupun di perguruan tinggi.³⁵ Secara tidak langsung guru/dosen sebagai penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat guru/dosen bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Sebagai pengemban amanat dari orang tua untuk mendidik anak, maka menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru/dosen bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.³⁶

Sebagai pendidik profesional, guru/dosen memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru/dosen, yaitu: tugas dalam bidang

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 74

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 75

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 301

profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru/dosen sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan.³⁷

Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi dari tugas guru/dosen. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru/dosen harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru/dosen harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, sehingga anak didik memiliki sifat-sifat kesetiakawanan sosial. Di samping itu guru/dosen harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diemban dari orang tua kandung (wali murid/mahasiswa) dalam waktu tertentu. Sehingga pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dengan mudah dapat memahami jiwa dan watak anak didik.³⁸ Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru/dosen yang tidak kalah pula pentingnya. Pada bidang ini guru/dosen mempunyai tugas mendidik dan mengajar

³⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 6-7

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37

masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila.³⁹

Mencermati tiga tugas guru/dosen sebagai pendidik profesional di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru/dosen tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah/kampus dan ruangan kelas saja, akan tetapi mencakup lingkup yang lebih luas lagi, yakni guru/dosen juga sebagai penghubung antara sekolah/kampus dan masyarakat. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, di samping guru/dosen memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap anak didik melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru/dosen juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu:

- 1) Menciptakan situasi untuk pendidikan, yakni suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan.
- 2) Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan agama.
- 3) Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid/mahasiswa. Sebab guru/dosen juga manusia biasa yang memiliki sifat-sifat yang tidak sempurna.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 37

- 4) Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid/mahasiswa sekaligus tempat beridentifikasi (menyamakan diri).⁴⁰

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru/dosen dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain.

- 1) Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridloan Allah *Ta'ala*.
- 2) Kebersihan guru/dosen, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat riya' menghindari perselisihan, dan lain-lain.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya.
- 4) Pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri.
- 5) Seorang guru/dosen merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi seorang guru/dosen. Guru/dosen harus mencintai murid-muridnya/mahasiswa-mahasiswanya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya/mahasiswa-mahasiswanya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.

⁴⁰ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 38-40

- 6) Harus mengetahui tabiat murid/mahasiswa. Seorang guru/dosen harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid/mahasiswa agar tidak salah dalam mendidik murid/mahasiswa, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru/dosen harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada murid/mahasiswa, serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal.⁴¹

Mencermati sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, memang sudah seharusnya seorang guru/dosen yang notabennya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan anak didik untuk memiliki pengetahuan, kepandaian, serta berbagai ilmu dalam rangka mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan, serta didikan guru/dosen, sehingga melalui itu semua dapat tercipta insan-insan yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan saja, tapi juga dibarengi dengan kepribadian dan keluhuran sifat.

Selain memiliki tugas dan tanggungjawab guru/dosen mempunyai hak-hak sebagaimana dijelaskan dalam Undang-

⁴¹ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa pendidik dalam pasal 51 berhak.

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- 5) Memiliki kebebasan akademik, mimbar akademik, dan otonomi keilmuan;
- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik; dan
- 7) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi/organisasi profesi keilmuan.

Guru terkait dengan tugas yang diembannya yang sangat banyak, maka secara otomatis menuntut tanggungjawab yang sangat tinggi, sebab baik dan tidaknya mutu hasil pendidikan tergantung pada seberapa besar pertanggungjawaban guru/dosen dalam menjalankan tugas

dan fungsinya sebagai guru/dosen dan pendidik yang profesional.

c. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Sebagaimana guru/dosen yang memiliki tugas dan kewajiban, seorang murid/mahasiswa juga memiliki hak dan kewajiban (tugas–tugas) yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa hak–hak murid/mahasiswa yang paling utama adalah dimudahkannya jalan bagi tercapainya ilmu pengetahuan kepada mereka serta adanya kesempatan belajar tanpa membedakan kaya dan miskin.⁴²

Oleh karena itulah Islam selalu menghimbau kepada para pengikutnya untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu, kemudian mengajarkan dan menyumbangkan ilmu yang telah didapat tersebut kepada segenap manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ)⁴³

“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bersabda: Dan barang siapa menempuh jalan untuk

⁴² Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 146

⁴³ Muhammad bin Musa, *Jami’ Kabir – Sunan at-Tirmidzi*, juz VI (Bairut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 325

mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga.” (HR.Tirmidzi).

Jadi jelaslah bahwa seorang murid/mahasiswa memiliki hak-hak yang mutlak untuk diterima dan dinikmati, sebab murid/mahasiswa dipandang sebagai individu yang memiliki derajat kemuliaan pula di samping seorang guru/dosen yang penuh keikhlasan dan ketulusan hati, meluangkan waktu dan tenaganya untuk mencari ilmu sebagai bekal hidup di dunia serta sebagai sarana untuk dekat pada sang Khaliq-Nya, sehingga tercapai tujuannya di dunia dan akhirat.

Terdapat banyak ulama pendidikan Islam, yang mengemukakan pemikirannya tentang kewajiban murid/mahasiswa. Kewajiban tersebut sangat signifikan, yakni lebih berorientasi pada akhlak sebagai dasar kepribadian seorang Muslim, yang harus ditegakkan oleh murid/mahasiswa. Karena dasar utama pendidikan Islam adalah bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang sarat dengan nilai dan etika. Diantara kewajiban-kewajiban tersebut adalah:

Menurut Asma Hasan Fahmi, bahwa murid/mahasiswa memiliki beberapa kewajiban terpenting, yaitu:

- a. Seorang murid/mahasiswa harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, sebab belajar sama dengan ibadah dan tidak sah suatu ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Allah *Ta'ala* dan bukan untuk mencari kedudukan.
- c. Selalu tabah dan memiliki kemauan kuat dalam menuntut ilmu sekalipun harus merantau pada tempat yang cukup jauh.
- d. Wajib menghormati guru/dosen dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru/dosen, dengan berbagai macam cara.⁴⁴

⁴⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 174-175

Al-Ghozali juga membahas mengenai kewajiban murid/mahasiswa yang dituangkan dalam karya monumentalnya kitab *al-Ihya' Ulumuddin*, dijelaskan bahwa:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan diri dari akhlak tercela, sebab batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan ilmu.
- b. Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
- c. Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru/dosen.
- d. Menjaga diri dari perselisihan (pandangan–pandangan yang kontroversi), khususnya bagi murid/mahasiswa pemula, sebab hanya akan mendatangkan kebingungan.
- e. Tidak mengambil ilmu terpuji, selain hingga mengetahui hakikatnya. Karena mencari dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan.
- f. Mencurahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat, sebab ilmu akhirat merupakan tujuan.
- g. Memiliki tujuan dalam belajar, yaitu untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan menghantarkannya

kapada Allah *Ta'ala*, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan pangkat.⁴⁵

Al-Zarnuji dalam risalahnya kitab *Ta'lim al-muta'allim*, menjelaskan tentang kewajiban yang harus diperhatikan seorang murid/mahasiswa secara khusus, yang berisi ketentuan normatif dan moral bagi seorang pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu, diantaranya:

- a. Seorang murid/mahasiswa wajib mendahulukan mencari ilmu-ilmu yang paling penting yang digunakan sehari-hari (*ilmu al-hal*) yang berhubungan dengan pekerjaan wajib dalam ibadah seperti sholat, puasa, dan sebagainya.
- b. Murid/mahasiswa wajib mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, memohon ampunan-Nya, sebab semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim.
- c. Memelihara akhlak yang mulia dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong, dan tergesa-gesa.
- d. Berniat menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan.

⁴⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, (Bandung: Marja', 2003), hlm. 97-110

- e. Berniat menuntut ilmu untuk mencari keridlaan Allah *Ta'ala* dan kebahagiaan hidup di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu.⁴⁶
- f. Tidak berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu, karena hal itu akan merusak keadaannya dan membimbangkan hatinya serta membuang-buang waktu.⁴⁷
- g. Harus rajin belajar dan mengulanginya pada permulaan malam akhirnya, karena waktu diantara Isya' dan sahur adalah waktu yang membawa berkat.⁴⁸

Pada dasarnya, petunjuk-petunjuk para pemikir pendidikan Islam mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dipegang oleh seorang murid/mahasiswa, dapat dikelompokkan dalam petunjuk tentang bagaimana sifat ilmu yang harus dipelajari oleh seorang murid/mahasiswa serta segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana menciptakan kondisi dan situasi yang baik dalam proses belajar mengajar yang berkisar pada kondisi batin yang

⁴⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 85-87

⁴⁷ Ahmad Sjalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 312-313

⁴⁸ Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain..., hlm. 176

senantiasa dibina dan dihiasi oleh ibadah dan akhlak yang terpuji.

d. Dasar dan Ciri-ciri Akhlak terhadap Guru/Dosen

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru/dosen. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru/dosen setingkat di bawah kedudukan Nabi. Mengapa demikian? Karena guru/dosen selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.⁴⁹

Hal ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala*, yaitu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)⁵⁰

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujâdalah: 11)

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 76

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol XIX, (Ciputat : Lentera Hati, 2000), hlm. 79

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah *Ta'ala* akan meninggikan derajat orang yang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya.⁵¹

Adapun ciri-ciri memuliakan guru/dosen Menurut al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul hidayah wujud konkrit* dari memuliakan guru/dosen adalah:

1. Jika berkunjung kepada guru/dosen harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan banyak bicara di hadapan guru/dosen.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara guru/dosen.
4. Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu.
5. Jangan duduk di hadapan guru/dosen dengan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu.
6. Sewaktu guru/dosen berdiri murid/mahasiswa harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru/dosen.⁵²

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol XIX, (Ciputat : Lentera Hati, 2000), hlm. 79

⁵² Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 70

Menurut Jauhari Mukhtar dari fiqih pendidikan ciri-ciri memuliakan guru/dosen adalah sebagai berikut.

1. Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya.
2. Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan dengannya.
3. Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika mereka mengajar atau berbicara dengan kita.
4. Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh mereka dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.
5. Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada hal atau masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan.
6. Mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan benar.
7. Membantu serta mendoakan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah *Ta'ala*.⁵³

⁵³Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 161

4. Tinjauan tentang Akhlak Murid/Mahasiswa terhadap Guru/dosen dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

a. Gambaran Umum Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

Kitab *ta'lim al-muta'allim*, begitu namanya yang terkenal yang berarti “memberikan tuntunan kepada penuntut ilmu”. Kitab *ta'lim al-muta'allim fi bayan'-i thariq al-ta'allum* ditulis oleh seorang imam yang dikenal dengan nama al-Zarnuji. Nama lengkapnya ialah Syaikh Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim ibn al-Khalil al-Zarnuji. Dalam sejarah pemikiran Islam klasik, terdapat dua ulama yang dikenal dengan dengan nama al-Zarnuji, yaitu: *pertama*, Burhanuddin al-Zarnuji yang hidup pada abad abad ke-6 H./ 14 M., kedua, Tajuddin al-Zarnuji, penulis kitab ini, yang wafat pada tahun 645 H.

Al-Zarnuji, penulis kitab ini merupakan seorang sastrawan terkemuka kebangsaan Bukhara, semakin berkibar namanya di dunia Islam semenjak ia hidup sampai hari ini sebab maha karyanya, kitab *ta'lim al-mutallim*. Sehingga banyak ulama yang membaca, memahami, dan bahkan memberi penjelasan dan komentar/*syarh*. Diantara ulama yang mengomentarnya yaitu al-'Allamah al-Jalil al-Syaikh Ibrahim ibn Isma'il, dengan kitabnya “*Syarh ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*”, dan tiga ulama lainnya yang bisa disebut disini, yakni Syaikh Yahya ibn Ali ibn

Nashuh (1007 H./1598 M.), al-Qadli Zakaria al-Anshari dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani, seorang sufi besar berkebangsaan Mesir.

Al-Zarnuji bermukim di daerah Zarnuq atau Zarnuj, sebuah wilayah yang terkenal dengan kawasan Sungai Tigris, yang dikenal dengan Mawara'a al-Nahar, tepatnya di wilayah Turkistan Timur. Ia bukan orang Arab atau dengan kata lain, bahasa ibunya adalah bahasa Persia. Sehingga beberapa syair Persia pun ia masukkan ke dalam kitabnya ini. Sehingga sebagian sejarawan menyatakan bahwa Imam al-Zarnuji adalah seorang Irak atau Iran, yang dulu wilayah Persia.

Konteks ia hidup memang tidak dijelaskan secara jelas dalam kitabnya. Tetapi kita bisa memahami bahwa ia hidup di akhir periode Abbasiyah. Sebab Khalifah Abbasiyah terakhir adalah al-Mu'tashim, wafat tahun 656 H./1258 M. Dan ada banyak contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang dituturkan di dalam kitabnya.

Secara umum "*Ta'lim al-Muta'allim fi Bayan-i Thariq al-Ta'allum*" ini berisi konsep belajar dan mengajar dalam Islam. Pada bab *pertama* penulis menjelaskan tentang hakikat ilmu pengetahuan. penulis berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan

sehari-hari dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqh, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya, serta ilmu yang menjaga seseorang dari keharaman. Penulis juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

Pada bab *kedua* penulis menerangkan tentang niat belajar atau mencari ilmu. Menurutnya, pelajar sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar (1) Demi mencari ridha Allah *Ta'ala*; (2) Untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain; (3) Untuk menghidupkan atau melestarikan agama Allah *Ta'ala*. Sedangkan jika pelajar yang terbersit dalam benaknya demi mencari jabatan dan dengan jabatannya itu ia bisa meralisasikan amar makruf nahi mungkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah.

Pada bab *ketiga* menjelaskan tentang cara memilih guru dan sahabat dalam proses mencari ilmu. Kemudian pada bab *keempat* penulis memberikan anjuran untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendekiawan. Ia berpendapat bahwa pelajar tidak akan mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain kecuali dengan memuliakan dan

menghargai ilmu pengetahuan dan para ulama (orang yang berilmu).

Selanjutnya, pada bab *kelima*, penulis menekankan pelajar harus bersungguh-sungguh, memiliki etos belajar yang tinggi dan bercita-cita yang agung. Pada bab *keenam* menerangkan tentang permulan memulai belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya. Kemudian pada bab *ketujuh* menjelaskan tentang waktu dimulainya pengajian. Menurutny, hari yang paling baik untuk memulai menggelar pengajian adalah hari Rabu.

Dilanjutkan dengan bab *kedelapan* di mana penulis menjelaskan tentang tawakkal. Dalam artian, seorang pelajar harus berkonsentrasi dan tidak disibukkan dengan pekerjaan yang beorientasi materi. Kemudian pada bab *kesembilan* penulis mengupas tentang proses pencapaian ilmu dari semenjak manusia masih berada dalam rahim ibu sampai ia meninggal. Dan pada bab *ksepuluh* penulis memberikan anjuran keras agar pelajar menghiasi diri dengan lemah lembut, welas asih, dan menerima nasihat dari guru, orang tua, dan orang lain. Kemudian pada bab *kesebelas* penulis memberikan nasihat bahwa seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya seefektif mungkin dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat. Dilanjutkan dengan bab *kedua belas* di mana penulis menjelaskna tentang wara',

yaitu menjauhi hal-hal yang diharamkan. Selanjutnya, pada bab *ketiga belas* penulis menjelaskan tentang tata cara menghafal dengan baik agar tidak mudah lupa. Terakhir pada bab *keempat belas*, penulis memberikan anjuran agar pelajar selalu dipenuhi rezekinya. Khususnya makanan sehari-hari agar kesehatan dan stamina fisiknya terjaga dan konsentrasi belajar tidak terganggu.⁵⁴

b. Konsep Akhlak Murid/mahasiswa terhadap Guru/dosen dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Untuk mengetahui konsep akhlak terhadap guru/dosen menurut al-Zarnuji, maka dapat diulas dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang secara spesifik ditulis dalam bab IV, tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Dalam bab ini beliau membahas secara luas mengenai hubungan guru/dosen dengan murid/mahasiswa, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid/mahasiswa, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar.

Akan tetapi dalam hal ini, bagaimana etika atau sikap guru/dosen terhadap murid/mahasiswa hanya dibahas secara implisit, karena pada dasarnya kitab ini ditulis sebagai

⁵⁴Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Abstraksi Kitab*, 2015, hlm. 73-74

pedoman dan tuntunan bagi para penuntut ilmu atau para murid/mahasiswa.

Menurut Awaludin,⁵⁵ belajar bagi al-Zarnuji lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab diniati untuk mencari ridha Allah *Ta'ala*, pengembangan dan pelestarian Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan menghilangkan kebodohan serta bukan sekedar reorganisasi atau struktur kognitif dan bukan pula dalam arti perubahan yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *reinforcement*.

Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Diantara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasehat–nasehat al-Zarnuji, yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru/dosen dengan murid/mahasiswa. Dalam mengawali pembahasan ini, beliau memberi statement yang bernada suatu penegasan kepada

⁵⁵ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 55

orang yang belajar (murid/mahasiswa), penegasan tersebut adalah:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله
وتعظيم الأستاذ وتوقيره⁵⁶.

“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.”

Statement di atas menjadi semangat yang mendasari adanya penghormatan murid/mahasiswa terhadap guru/dosen, bahwa murid/mahasiswa tidak akan bisa memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap guru/dosen dan keluarganya. Apabila kita membuka mata, betapa besar pengorbanan guru/dosen yang berupaya keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan murid/mahasiswa serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah *Ta'ala*.

⁵⁶ Al-Zarnuji dalam Syekh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Indonesia: Karya Insan, t.th), hlm. 16

Jadi penghormatan terhadap guru/dosen merupakan suatu hal yang wajar karena pada dasarnya guru/dosen tidak membutuhkan suatu penghormatan akan tetapi secara manusiawi guru/dosen biasanya menjadi tersinggung apabila muridnya bersikap merendahkan dan tidak menghargai. Dan sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan kepada guru/dosen, sebagai konsekuensi sikap moral atas pengagungan dan penghormatan terhadap guru/dosen al-Zarnuji memberikan saran dan penjelasan, bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap konkrit yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang murid/mahasiswa terhadap gurunya/dosennya dalam interaksi keseharian dan dalam bentuk materi. Syeikh al-Zarnuji mengutip syair dari Sayidina Ali *karramallahu wajhah* sebagai berikut:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يَهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ⁵⁷

“Aku tahu bahwa hak seorang guru/dosen itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan guru/dosen, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.”

⁵⁷ Syeikh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 16-17

Dalam kajian Awaluddin bahwa bentuk penghormatan ini, berkaitan dengan kewajiban orang tua murid dalam upaya menjalin suasana keakraban dengan seorang guru/dosen, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan imbalan atas jasa serta waktu yang telah banyak dicurahkan untuk mendidik murid/mahasiswa. Salah satu bentuknya adalah memberikan sebagian hartanya kepada pendidik atau guru.⁵⁸

Sedangkan bentuk akhlak dalam sikap konkrit tersebut terdapat dalam syair al-Zarnuji yaitu tercakup terhadap keutamaan menghormati dan memuliakan guru/dosen.

ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ الكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكسر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملالته، ويرعي الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج. فالحاصل أنه يطلب رضا ويمتنع سخطه ويمتنع أمره في غير معصية الله تعالى ولا طاعة لمخلوق في معصية الخالق. ومن توقيره توقير أولاده ومن يتعلق به.⁵⁹

Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha

⁵⁸ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam...*, hlm. 53

⁵⁹ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim...*, hlm. 17

Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya.

Imam al-Zarnuji mengenai keutamaan dalam menghormati dan memuliakan guru/dosen bukan merupakan sebuah teori semata akan tetapi lebih dari sebuah pemikiran yang mengandung alasan cukup mendasar bagi terbentuknya suatu hubungan yang *etis humanitis* antara guru/dosen dan murid/mahasiswa. Alasan tersebut dikemukakan secara jelas oleh al-Zarnuji.

فإن من علمك حرفاً مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين⁶⁰

“Maka, sesungguhnya orang yang mengajar kamu satu huruf, yang hal itu masalah agama dan kamu perlukan maka dia termasuk (dihukumi) sebagai bapakmu dalam agama.”

Alasan di atas menunjukkan secara jelas bahwa posisi guru/dosen yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan, disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru/dosen sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang murid/mahasiswa dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, dimana guru/dosen sebagai

⁶⁰ Al-Zarnuji dalam Syeikh Ibrahim bin Isma'il, ..., hlm. 17

pentransfer pengetahuan dan murid/mahasiswa sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan anak, yang sama-sama memiliki konsekuensi sikap dalam bentuk hak dan kewajiban yang menuntut tanggungjawab cukup besar.

Pada intinya seorang murid/mahasiswa hendaknya senantiasa menjaga perasaan guru/dosennya, dengan tidak berniat sedikitpun untuk menyinggung atau menyakiti hati guru/dosennya. Sebagaimana cerita yang dikutip dari Syeikh Abu Bakar al-Zarnuji, yang tidak menjenguk gurunya selama dalam pengungsian, karena beliau sibuk mengurus dan merawat ibunya. Kemudian gurunya berkata: *“kalau begitu kau akan diberi rizki umur, tetapi engkau tidak diberi rezeki enaknya belajar”*.⁶¹

Berdasar pada cerita di atas, terdapat indikasi bahwa seorang murid/mahasiswa hendaknya selalu dapat menyenangkan hati sang guru/dosen dan menaruh penuh rasa hormat terhadap guru/dosennya, mendahulukan urusan yang terkait dengan guru/dosen. Sehingga guru/dosen tidak merasa tersinggung dan sakit hati. Jadi pada dasarnya merupakan suatu kewajiban atas murid/mahasiswa untuk dapat beriktikad baik kepada guru/dosen, sebab

⁶¹Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim...*, hlm. 18

bagaimanapun guru/dosen adalah juga bapak dari para murid/mahasiswa, sehingga perintah dari guru/dosen merupakan suatu keharusan bagi murid/mahasiswa untuk melaksanakannya, sebagaimana perintah dari orang tua terhadap anaknya, kecuali perintah dalam kedhaliman, bahkan haram bagi murid/mahasiswa menyinggung perasaan dan membuat sakit hati guru/dosen, sebagaimana Allah *Ta'ala* mengharamkan kedurhakaan anak terhadap orang tuanya. Secara tegas al-Zarnuji mengatakan, “*Barang siapa menyakiti hati guru/dosen, maka haramlah keberkahan ilmu dan tidak memperoleh manfaat ilmu kecuali sedikit*”.⁶²

Sebagai suatu implikasi dari sikap murid/mahasiswa yang meremehkan dan tidak dapat menaruh rasa hormat terhadap guru/dosen maupun para kerabatnya, maka digambarkan oleh al-Zarnuji dengan mengutip sebuah sya’ir, bahwa:

إن المعلم والطبيب كلاهما # لا ينصحان إذا هما لم يكرما

فاصبر لدائك إن جفوت طبييها # واقع بجهلك إن جفوت معلما⁶³

Ketahuiilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat yang benar.

Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu, dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan guru/dosenmu.

⁶²Syeikh Ibrahim bin Isma’il, *Syarah Ta’lim al-Muta’alim...*, hlm. 18

⁶³Syeikh Ibrahim bin Isma’il, *Syarah Ta’lim al-Muta’alim...*, hlm. 18

Syair di atas menggambarkan, bahwa hubungan guru/dosen dan murid/mahasiswa seperti hubungan antara dokter dan pasien, karena adanya persamaan saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Guru/dosen dibutuhkan oleh murid/mahasiswa karena ilmunya untuk menghilangkan kebodohan sedangkan dokter dibutuhkan oleh pasien karena nasehat dan obatnya untuk kesembuhan penyakitnya.

Di sini fungsi hubungan guru/dosen murid/mahasiswa sebagai hubungan antara dokter dengan pasien adalah adanya kepercayaan dan kepatuhan murid/mahasiswa terhadap guru/dosen dalam persoalan akademiknya, dengan mengutamakan petunjuk dan nasehat sebagai kepentingan utama, yaitu pada saat-saat tertentu murid/mahasiswa sangat penting untuk berdiskusi dengan guru/dosen terutama dalam masalah pelajaran. Hubungan ini mengisyaratkan adanya penghormatan murid/mahasiswa kepada guru/dosen terhadap ketinggian nilai ilmu yang dimiliki oleh guru/dosen serta menciptakan interaksi belajar dan mengajar yang memungkinkan siswa belajar dengan aktif.

Kemudian pada akhirnya al-Zarnuji menutup pembahasan dengan nasehat, bahwa “seorang murid/mahasiswa harus dapat menjaga dari budi pekerti yang tercela (*sifat madzmumah*) sebab sifat tercela

diibaratkan anjing yang tidak nampak, khususnya dapat menjaga diri dari sifat takabur (sombong).⁶⁴

Nasehat ini pada dasarnya ditekankan supaya sebaik mungkin seorang murid/mahasiswa dapat memahami dan menjaga diri dari segala kemungkinan yang dapat merusak nilai kesucian ilmu yang menjadikan manusia memiliki nilai lebih dari yang lain, yakni senantiasa menghias diri dengan sikap rendah diri dan *tawadhu'* dalam menjaga hubungan dengan guru/dosennya, sehingga menuai buah dan manfaat dari ilmu yang dipelajari.

5. Kode Etik Dosen dan Tata Tertib Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang

Pada buku panduan program sarjana (S.1) dan diploma 3 (D.3) IAIN Walisongo BAB IV tahun akademik 2011/2012 dijelaskan kode etik dosen dan tata tertib mahasiswa, yaitu sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim...*, hlm. 20

⁶⁵Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Dan Diploma 3 (D.3) IAIN Walisongo Bab IV Tahun Akademik 2011/2012, Kementerian Agama IAIN Walisongo, hlm. 133-135

a. Kode etik dosen

- 1) Dosen wajib menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan disiplin akademik yang ideal berlandaskan Tri Etika Kampus; Etika Diniyah, Etika Ilmiah, dan Etika Ukhuwah.
- 2) Di samping tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, dosen wajib melaksanakan tugas bimbingan dan pembinaahn terhadap mahasiswa, baik sebagai tenaga penasihat, akademik, maupun sebagai pembina dan pengawas tata tertib mahasiswa.
- 3) Dosen wajib menciptakan keadaan yang kondusif dan kedisiplinan dalam rangka memperlancar tugasnya.
- 4) Bimbingan kepada mahasiswa dilaksanakan di kampus. Oleh karena itu, setiap dosen harus memiliki jadwal tetap yang diatur oleh dekan fakultas.
- 5) Dosen harus memiliki komitmen keilmuan baik dengan cara memperoleh jenjang pendidikan maupun karir akademik.
- 6) Dosen harus memelopori sikap-sikap objektif, adil, jujur, serta menghindari plagiasi.
- 7) Dosen harus bertindak sebagai suri tauladan bagi kehidupan sosial akademik mahasiswa di dalam dan di luar kampus.

- 8) Dosen harus menunjukkan sikap positif kepada mahasiswa, antusias, dan ikhlas mendengar dan menjawab pertanyaan serta menjauhkan sikap emosional.
- 9) Dosen harus memperlakukan mahasiswa sebagai subyek dan mitra belajar, bukan hanya sekedar obyek.
- 10) Dosen hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas mahasiswa, interaktif, dan komunikatif dengan mahasiswa serta menekankan pemecahan masalah.
- 11) Sebagai pembimbing yang arif, dosen hendaknya memanfaatkan interaksi dengan mahasiswa sebagai proses peningkatan diri, seperti mengadakan evaluasi akhir semester dengan pengisian formulir mahasiswa atau atas dasar pengamatan sehari-hari.
- 12) Melalui perwalian dosen harus mengadakan pembinaan rutin kepada mahasiswa dan mengadakan evaluasi perkembangan mahasiswa secara periodik serta melaporkannya kepada dekan. Laporan yang berkaitan dengan akademik ditangani oleh pembantu dekan I, dan hal-hal yang berkaitan dengan kemahasiswaan ditangani oleh pembantu dekan III.

b. Hak dan kewajiban mahasiswa⁶⁶

1) Hak-hak Mahasiswa

- a) Menggunakan kebebasan mimbar akademik secara bertanggungjawab guna mendalami ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terkait sesuai dengan peraturan yang berlaku UIN Walisongo. Memperoleh pendidikan, pengajaran, dan bimbingan dari pimpinan dan dosen UIN Walisongo;
- b) Mendapatkan perlakuan dan pelayanan dibidang administrasi umum, akademik, dan kemahasiswaan sesuai ketentuan yang berlaku;
- c) Mendapatkan perlakuan dan pelayanan dibidang penyaluran bakat, minat, dan kesejahteraan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- d) Memanfaatkan fasilitas UIN Walisongo dalam rangka penyelenggaraan kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- e) Menjadi anggota dan ikut serta dalam kegiatan organisasi intra kampus;
- f) Menyampaikan aspirasi berupa usul, saran dan kritik secara proposional kepada pihak yang berwenang;

⁶⁶Buku Panduan Program Sarjana, Kementerian Agama IAIN Walisongo..., hlm. 137-144

- g) Memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapai mahasiswa sesuai ketentuan yang berlaku;
- h) Mendapatkan perlindungan dari intervensi dan intimidasi dari dalam dan atau luar kampus.

2) Kewajiban Mahasiswa

- a) Menjunjung tinggi ajaran Islam, Pancasila, dan UUD 1945;
- b) Menjaga kewibawaan, memelihara citra, dan nama baik almamater, baik di dalam maupun di luar kampus;
- c) Memelihara batas-batas pergaulan yang sesuai dengan norma agama dan kesusilaan;
- d) Memelihara sikap saling menghargai dan menghormati sesama warga UIN Walisongo;
- e) Mengembangkan sikap tolong-menolong, tenggang rasa, semangat pergaulan, dan tidak semena-mena;
- f) Menggunakan jalan kampus dengan tertib, sopan dan memelihara ketenangan serta ketertiban lalu lintas;
- g) Memarkir kendaraan dengan tertib di tempat parkir yang telah disediakan;
- h) Menjaga dan memelihara keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan kampus pada umumnya serta sekretariat lembaga kemahasiswaan pada khususnya;

- i) Hormat dan menjunjung tinggi akhlakul karimah pada pimpinan, dosen, karyawan, dan sesama;
- j) Tidak mengeluarkan atau memindahkan fasilitas meubeler yang ada di ruang kuliah, kantor ke tempat lain tanpa seijin dari yang berwenang;
- k) Mengikuti kegiatan tingkat Universitas dan atau Fakultas berupa kegiatan seremonial dan sejenisnya, baik secara perorangan maupun kelembagaan;
- l) Memelihara dan menjaga sarana dan prasarana UIN Walisongo termasuk milik lembaga kemahasiswaan;
- m) Menyampaikan nasihat sesama mahasiswa dan melaporkan pelanggaran atas tata tertib ini kepada pejabat berwenang;

3) Larangan-larangan

- a) Bidang Akademik
 - 1) Melakukan kecurangan dalam ujian seperti menyontek dan praktik perjokian;
 - 2) Melakukan tindakan yang bertentangan dengan sikap dari nilai-nilai kejujuran ilmiah seperti menjiplak karya tulis atau skripsi, membuat dan atau dibuatkan skripsi oleh orang lain, dan lain-lain;

- 3) Memalsu nilai, tanda tangan, cap stampel, ijazah, dan surat keterangan yang terkait dengan kegiatan akademik dan lainnya;
- b) Pakaian
- 1) Setiap mahasiswa dilarang: Memakai sandal, sepatu sandal, baju oblong, bercelana jin yang ketat dan kumal selama mengikuti kegiatan perkuliahan dan memasuki kantor dan kegiatan akademik lainnya; Menggunakan kalung, anting, dan berambut bewarna (dicat/disemir)
 - 2) Setiap mahasiswi dilarang: Memakai sandal, sepatu sandal, baju oblong, bercelana jin yang ketat dan kumal selama mengikuti kegiatan perkuliahan dan memasuki kantor dan kegiatan akademik lainnya; Berpakain ketat, tembus pandang, dan atau baju pendek; Berdandan berlebihan (menor)
- c) Tata Pergaulan
- 1) Bergaul bebas atau berduaian yang dapat mengarah pada perbuatan asusila;
 - 2) Berboncengan lebih dari dua orang antara mahasiswa dan mahasiswi dengan memeluk;
 - 3) Melakukan amoral dan asusila: meminum minuman keras, berzina, tidak sholat, tidak puasa

Ramadhan, dan tindakan-tindakan tercela lainnya yang melanggar norma agama;

d) Kriminal

- 1) Membawa senjata tajam di dalam lingkungan kampus;
- 2) Memiliki dan atau membawa senjata api dan bahan-bahan peledak;
- 3) Memiliki, membawa, menjual, dan atau memepergunakan segala macam obat-obatan terlarang, narkotika, serta minuman keras;
- 4) Memiliki, membawa, menjual, dan atau menyewakan media-media pornografi;
- 5) Melakukan pemukulan, perkelahian, dan atau tawuran (perkelahian masal);
- 6) Merusak, menghilangkan dengan sengaja, mencuri sarana dan prasarana kampus UIN Walisongo;
- 7) Menteror, mengancam, menghina, mengfitnah, dan atau menyakiti dosen, karyawan dan sesama mahasiswa;
- 8) Perbuatan lain yang menurut kepatuhan dalam pergaulan hidup di perguruan tinggi dianggap melanggar peraturan berdasarkan penilaian

pemimpin Universitas dan atau pimpinan
Fakultas serta masyarakat;

e) Integritas dan Loyalitas

- 1) Melakukan tindakan yang apat menimbulkan perpecahan dan disintegrasi antara warga UIN Walisongo;
- 2) Melakukan campur tangan kepentingan lembaga ekstra kampus dalam pengambilan kebijakan organisasi intra kampus;
- 3) Melakukan kerja sama antara organisasi intra kampus dengan ekstra kampus dan atau partai politik manapun yang tidak ada kaitannya dengan suasana akademik;
- 4) Menjadikan kampus sebagai ajang kegiatan partai politik yang tidak ada kaitannya dengan suasana akademik.

B. Kajian Pustaka

Guna Menghindari terjadinya plagiatisasi yang tidak diinginkan, maka peneliti menggali teori-teori yang telah ada dan berkembang dalam ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Maka permasalahan pengupahan bukanlah hal yang baru untuk diangkat dalam sebuah penulisan skripsi maupun literature lainnya. Sebelumnya telah banyak karya ilmiah yang telah membahas tentang akhlak, diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian yang ditulis Muh. Khoirul Umam (103111063) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang 2014 yang berjudul *“Nilai-nilai Karakter dan Penanamannya di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang”*. Dalam penelitian ini nilai-nilai karakter dan penanamannya dilakukan dengan konsep yang sederhana melalui praktik kehidupan santri di pesantren. Proses yang dilakukan yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan percakapan. Nilai karakter yang hubungannya kepada Allah *Ta’ala* adalah nilai karakter religius pada santri yang diterapkan melalui pembiasaan sholat berjamaah di masjid sebagai program unggulan, nilai karakter yang hubungannya dengan sosial lingkungan yang diterapkan melalui larangan santri membuang sampah di sembarang tempat. Semuanya akan terwujud dan tercapai apabila pengurus sebagai tim pelaksana dalam kegiatan pesantren mampu bekerja secara maksimal

dan menjadi teladan bagi santri-santri juniornya dan bukan hanya sosok pengasuh saja yang dijadikan suri tauladan bagi para santri.

Kedua, Penelitian ditulis M. Mahfudz (3103246) mahasiswa Fakultas IAIN Walisongo Semarang 2008 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syairan Kitab *Ta'lim al-muta'allim*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa syairan yang mempunyai nilai-nilai mengajarkan proses pembelajaran yang baik dan syairan ini merupakan penguat dari isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diantara nilai-nilai Pendidikan Akhlak antara lain: Bertakwa, Zuhud, Sabar, Bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran, Mencari ilmu yang bermanfaat, Takut dosa, Bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (giat) dalam pencarian ilmu dan tidak pemalas, Pemaaf dan tidak bermusuhan, Menjaga lesan, Menghormati seorang guru. Dari beberapa nilai-nilai tersebut terdapat relevansi dengan pendidikan Islam sekarang yang lebih menekankan pada penanggulangan dekadensi moral, tentunya dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti cara menghormati guru yang tidak harus terus sama dengan guru tetapi boleh berbeda terutama dalam hal pemahaman materi, meskipun tetap menjunjung tinggi guru. Dalam penyelenggaraan pendidikan harus mendahulukan pembentukan akhlak siswa dari pada sibuk mencari format pendidikan yang hanya menitikberatkan pada peningkatan kognitif siswa, hal ini dilandasi karena krisis yang menimpa negeri ini yang paling parah adalah kemerosotan moral peserta didik, dan itu mulai

bisa dibina dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang berbasis akhlakul karimah.

Ketiga, Penelitian yang ditulis Hilyatus Saihat (3103071) mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008 dengan judul Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam karya tulis ini bahwa menjunjung tinggi nilai etika dan tampilan sikap ketawadluan sebagai akhlak orang berilmu, dalam menghormati gurunya. Sehingga hubungan guru murid yang tercipta adalah hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.

Keempat, Penelitian Ahmad Kustiono (3102165) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar Salatiga diajarkan melalui beberapa materi pelajaran dari kitab-kitab klasik dan dengan beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri di pondok dalam pembentukan akhlak diantaranya pelaksanaan salat jama'ah, salat tahajud, riyadoh, mencuci, memasak secara berkelompok, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan "mas" atau "kang". Pada dasarnya materi dan tradisi yang dikembangkan di pondok mempunyai relevansi

dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, sedang tradisi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga diterapkannya peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta'dzim, kewajiban shalat berjama'ah bagi santri.

Pembahasan dalam penelitian-penelitian di atas memang mengambil topik utama tentang akhlak. Namun pembahasan tentang pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'alim* kaitan akhlak mahasiswa dengan dosen yang menjadi fokus penelitian ini peneliti belum menemukan pembahasan apalagi mengambil lokasi yang sama. Adapun fokus dalam penulisan skripsi ini pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan akhlak mahasiswa terhadap dosen setelah mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.

Upaya di atas memberikan penjelasan bahwa penelitian yang akan penyusun lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

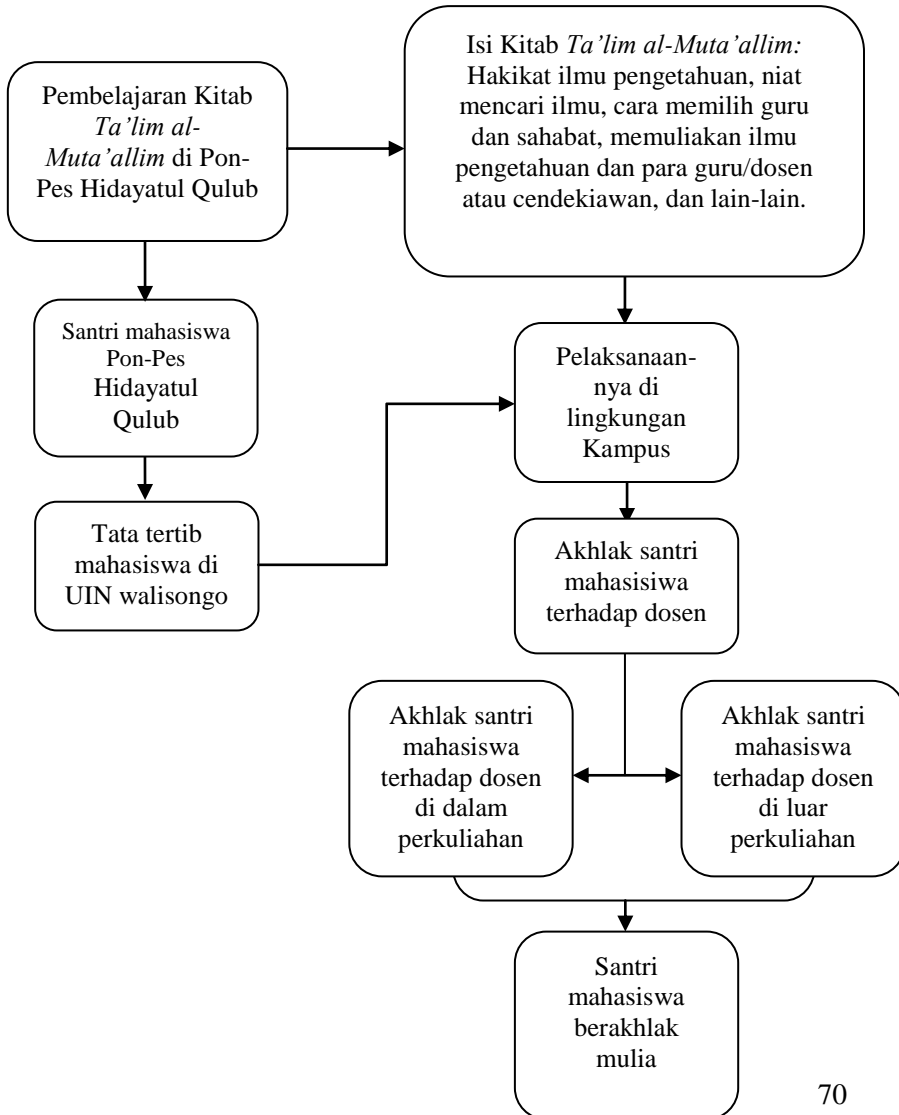
Mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk mengabdikan diri di masyarakat, mereka menempuh studi di perguruan tinggi bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh di masyarakat.

Dalam menuntut dan mengembangkan ilmu di perguruan tinggi, tentu mahasiswa juga terikat dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di perguruan tinggi. Dan mahasiswa mampu menyesuaikan perilaku (akhlak) sesuai dengan peraturan. Peraturan tersebut bukan hanya yang bersifat tertulis yang biasa tertulis dalam sebuah tata tertib perguruan tinggi, tetapi juga meliputi adat kebiasaan (moral) serta tidak lepas pula dari segi etika dan agama.

Selain peraturan-peraturan yang ditetapkan di perguruan tinggi juga mahasiswa pada umumnya mempunyai latar belakang berasal dari pondok pesantren. Dalam pondok pesantren santri mahasiswa dibekali landasan kuat bagaimana tata cara menuntut ilmu yang baik, salah satunya adalah pada pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*. Pada pembelajaran kitab tersebut dijelaskan secara mendalam kaitan akhlak menuntut ilmu yang baik.

Lepas dari semua itu, perguruan tinggi merupakan lingkungan yang dinamik tempat pola pikir, budaya dan berbagai aturan sosial sangat berpengaruh pada perilaku mahasiswa. Apabila tidak diimbangi dengan pola pikir yang didasari keimanan yang baik, maka mahasiswa mudah sekali menjadi obyek nilai-nilai yang buruk.

Menyorot pada permasalahan tersebut dalam berperilaku di lingkungan kampus terutama dengan dosen apakah mahasiswa sudah berakhlak baik, di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Untuk menjawab semua itu maka akan peneliti skemakan yang menjadi tumpuan lebih lanjut tentang pembahasan skripsi ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada hakikatnya metode penelitian digunakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola deskriptif. Yang dimaksud pola deskriptif menurut Best (sebagaimana dikutip oleh Sukardi), adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman secara mendalam dari individu, kelompok atau situasi pada suatu sistem yang terbatas.²

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 157.

²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 20.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan akhlak santri mahasiswa terhadap dosen secara sistematis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang terletak di Jl. Nusa Indah IV RT. 05 RW. 05 Tambakaji Ngaliyan, Semarang Tengah dan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang terletak di Jl. Prof Dr. Hamka No. 03 Ngaliyan Semarang 50185. Penelitian ini selama 60 hari, mulai tanggal 20 September 2015 sampai 20 November 2015.

C. Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak.³ Untuk menentukan informan didasarkan pada kriteria:

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 299-300.

1. Mereka (subjek) yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
3. Mereka (subjek yang bersangkutan dengan hal yang diteliti) yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang memberikan informasi sebenarnya.
5. Mereka yang dapat dijadikan sebagai narasumber.⁴

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bentuk data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti.⁵ Data tersebut diperoleh dari kepala pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub, dosen-dosen UIN Walisongo, dan santri mahasiswa di pondok pesantren Hidayatul Qulub.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data sekunder berasal dari kepustakaan. Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, website resmi dan lain sebagainya.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 400-401.

⁵Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 24.

D. Fokus Penelitian

Fokus juga berarti penentuan keluasan permasalahan dan batas penelitian yang telah ditetapkan, yang berada dalam suatu situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).⁶

Penelitian difokuskan pada pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan Akhlak santri mahasiwa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo dalam pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan dalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Metode observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 285.

secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti ikut serta terlibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti atau yang sedang diamati.⁸ Yaitu dengan mengamati pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Akhlak santri mahasiswa terhadap guru/dosen.

- b. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.⁹ Pada penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dengan pengasuh, guru/dosen serta dengan sebagian besar santri mahasiswa.
- c. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁰ Melalui dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 19

⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, , hlm. 20

⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 18

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274

Tambakaji Ngaliyan Semarang yang menyangkut sejarah berdirinya, letak geografisnya, keadaan pengasuh, dan juga keadaan santrinya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau validasi data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data.

Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti di lapangan, observasi mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.¹¹

Tujuannya untuk meyakinkan validitas (ketepatan) data dan reliabilitas (ketetapan) data yang diperoleh. Uji keabsahan data yang berupa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan akhlak santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi sumber. Cara ini dilakukan dengan mengecek keabsahan data melalui berbagai sumber. Data dianggap absah jika berbagai sumber tersebut jawabannya bersifat reliabel, artinya tidak ada perbedaan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 401-402

2. Triangulasi teknik. Cara ini dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila hasilnya data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau subjek lain untuk menentukan data yang benar, atau mungkin semuanya benar karena menggunakan perspektif yang berbeda.
3. Triangulasi waktu. Cara ini dilakukan dengan mengecek keabsahan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, dilakukan berulang-ulang untuk menemukan kepastian data.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya data dicatat secara deskriptif yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Proses analisis kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut:

Pertama, mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹² Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diseleksi. Pada proses ini peneliti

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 388.

memilih data yang relevan dan bermakna sesuai dengan konteks dan masalah penelitian.

Kedua, mendisplay data. Data hasil reduksi disajikan atau didisplay ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹³ Dalam istilah lain proses ini dapat dikatakan sebagai proses mengklasifikasi data sesuai dengan kelompok atau *clue*-nya.

Ketiga, menarik kesimpulan. Selanjutnya peneliti akan merumuskan hasil analisis data dalam bentuk kualitatif deskriptif sebagai hasil akhir temuan penelitian yang menjawab permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimana pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub dan akhlak santri mahasiswa terhadap dosen UIN Walisongo.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 341.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Setelah data-data yang penulis butuhkan dapat terkumpul dengan lengkap, maka selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Mengingat data-data yang terkumpul kebanyakan bersifat fenomenologis dan sukar untuk diangkakan, maka dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dan menggunakan metode kualitatif.

Sesuai dengan metode data tersebut, maka langkah yang penulis terapkan mengkomparasikan antara data yang berasal dari lapangan, dengan data kepustakaan yang berupa teori dan konsep yang ada relevansinya sebagai standar penilaian. Adapun analisis tersebut terhadap hal-hal sebagai berikut.

A. Deskripsi Data

1. Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang

a. Sekilas Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

Berawal dari rasa kepedulian terhadap nasib mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang sebenarnya membutuhkan pembinaan dan harus dibina sebagai kader Nahdlotul Ulama (NU) dan penerus bangsa, maka secara idealnya harus ada pondok

pesantren yang bisa menaungi mahasiswa PMII tersebut. Kendati demikian karena untuk membentengi mereka dari arus globalisasi dan terjadinya degradasi moral.¹

Hadirnya pondok pesantren Hidayatul Qulub tersebut merupakan inisiatif dan gagasan pengasuh sendiri yang diperuntukkan bagi pusat kaderisasi dan kawah candradimuka kader muda NU-PMII.

Gagasan ini kemudian terwujud dengan sendirinya dengan memanfaatkan sebagian *ndalem* (rumah pengasuh) sebagai tempat para santri mahasiswa tinggal

Pondok pesantren Hidayatul Qulub merupakan lembaga pendidikan Islam milik sendiri dan dikelola sendiri oleh pengasuh. Lokasinya terletak di Jl. Nusa Indah IV RT. 05 RW. 05 Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Berdirinya pondok pesantren Hidayatul Qulub adalah sekitar tahun 2002, namun tidak diketahui secara pasti berapa tanggal dan bulannya. Dikarenakan di awal diawal berdirinya bangunan pondok pesantren masih sederhana dan keberadaan santrinya berasal dari mahasiswa UIN Walisongo yang mempunyai minat besar untuk belajar pada lingkungan pondok pesantren yang lokasinya berdekatan dengan lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang.

¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Kyai Saifuddin Zuhri S.Pd.I pada Senin, 26 Oktober 2015

Namun dalam perjalanan berikutnya, pondok pesantren Hidayatul Qulub mulai menunjukkan perkembangan yang berarti dengan penambahan bangunan, fasilitas, dan jumlah santri mahasiswa yang ada. Bahkan pada tahun 2015 pondok pesantren Hidayatul Qulub telah mengoptimalkan kembali fungsinya sebagai pondok pesantren mahasiswa dengan menerima sejumlah santri baru dari berbagai jurusan.²

- b. Tujuan Pembelajaran kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang

Pembelajaran kitab *ta`lim al-muta`allim* merupakan usaha pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub yang sistematis terarah dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan para santri mahasiswa.

Dalam mengembangkan kepribadian menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan, maka para santri mahasiswa harus mempunyai pondasi yang kuat agar nantinya menjadi lulusan-lulusan sarjana yang berakhlak *al-karimah*. Karena pondasi orang yang mempunyai akidah *ahlussunah wal jama'ah* bukan pada tauhid yang dimiliki, akan tetapi pada *akhlak al-karimah*.

² Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub Kyai Saifuddin Zuhri, S.Pd.I., pada Senin, 26 Oktober 2015

Orang yang mempunyai *akhlak al-karimah* pasti mempunyai tauhid yang baik pula. Namun orang yang mempunyai tauhid yang baik belum tentu mempunyai akhlak yang baik pula.

Dasar dan pondasi kuat yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub terletak pada pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai tata cara menuntut ilmu yang baik dan benar. Karena pada pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang mengajarkan tentang tata cara menuntut ilmu yang baik.

Kitab tersebut juga kitab yang paling relevan untuk diajarkan dalam pondok pesantren dan patut untuk ditela'ah ulang untuk dijadikan acuan dalam beberapa aspek, di antaranya: kitab *ta'lim muta'llim* bisa menjadi acuan dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren, kitab *ta'lim muta'llim* tersebut juga bisa mempengaruhi paradigma pemikiran sebagian besar umat Islam yang mengenyam pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Faktanya, kitab *ta'lim muta'llim* juga masih eksis keberadaannya dan bahkan masih menjadi pegangan kuat untuk dipelajari pondok pesantren walaupun pondok pesantren mahasiswa.³

³ Berdasarkan keterangan bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., Jum'at, 30 Oktober 2015 ketika wawancara di kediamannya.

Pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* harus dilestarikan dan dipertahankan karena pada satu sisi dapat dianggap tepat, karena bisa mengkombinasikan antara fisik dan rohani dalam pembelajaran.⁴

Oleh karena itu, pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* sangat dibutuhkan dalam setiap pesantren, terutama Hidayatul Qulub. Karena apa? Kita rasakan selama ini bahwa terjadinya degradasi moral itu sebab tidak adanya *keta'dziman*. Tentunya berbeda antara *ta'dzim* ketika santri dulu waktu MTs atau MA dengan sekarang sebagai santri Mahasiswa. Contohnya seperti ini (wawancara santri dengan pengasuh) maka patut didiskusikan dan suatu hal yang layak. Intinya harus situasional dan kondisional. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* jangan diajarkan terlalu monoton dalam pemaknaan, akan tetapi harus luas dengan berwawasan global penjelasannya (*murodinya*). Namun, *keta'dziman* tetap sangat penting harus diterapkan oleh santri mahasiswa.

Sebagai contoh apabila ingin keluar harus pamit dengan kyai, dan jikalau pulang dari pergi juga harus laporan. Jika contoh ini kita aplikasikan di lingkungan kampus, maka apabila seorang mahasiswa ingin absen

⁴ Berdasarkan keterangan bapak Achmad Zuhruddin, M.S.I., Rabu, 28 Oktober 2015 ketika wawancara di kediamannya

kuliah karena ada suatu halangan, sayogyanya harus dilakukan mahasiswa adalah meminta izin atau melayangkan surat izin kepada guru/dosen mata kuliah yang tidak diikutinya. Itu adalah wujud dari sikap jujur yang harus melekat pada setiap santri mahasiswa di pondok pesantren Hidayatul Qulub.

Memang uraian-uraian dari kitab *ta'lim al-muta'allim* terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri mahasiswa dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan guru/dosen, dengan sesama santri, maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (kitab) yang dipelajarinya itu. Dengan kata lain, kitab *ta'lim al-muta'allim* ini merupakan pedoman atau kode etik santri mahasiswa agar kegiatan belajarnya berhasil dengan baik sesuai dengan yang digariskan oleh Islam.

Semua itu bertujuan agar santri mahasiswa memiliki kepribadian muslim yang berakhlak *al-karimah* dalam berhubungan dengan Allah *Ta'ala* maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya.⁵

⁵Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Kyai Saifuddin Zuhri S.Pd.I pada Senin, 26 Oktober 2015

Jadi tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diterapkan di pondok pesantren Hidayatul Qulub adalah untuk membentuk kepribadian santri mahasiswa yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat santri mahasiswa dalam menuntut ilmu dimanapun berada untuk menghasilkan buah ilmu yang manfaat dan barakah. Bermanfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain serta bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Metode Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang

Pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub diselenggarakan pada malam Selasa dan Kamis pada pukul 20.00 - 21.00 WIB. Kitab *ta'lim al-muta'allim* merupakan salah satu pelajaran yang ada di kurikulum yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Firdaus di samping mata pelajaran lain. Mata pelajaran kurikulum pesantren antara lain: *Alfiyah Ibnu Malik, Fath al-Qarab, Hikam, Tafsir al-Ibris, Nashoi hul 'Ibaad* dan lain-lain.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub, pengajar/pengasuh mengkombinasikan antara metode

bandongan, metode ceramah, dan metode tanya jawab, serta metode keteladanan kyai di luar pembelajaran.

Ketika memulai pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* kyai membuka pembelajaran dengan salam kemudian membaca do'a tertentu yang ditirukan oleh para santri mahasiswanya. Adapun do'a yang dilafalkan adalah sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم
سبحانك اللهم ربنا لاعلم لنا الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم وتب
علينا انك انت التواب الرحيم، وتقبل منا انك انت السميع العليم وعلمنا
من لدنك علما نا فعا يا ذاالجلال والإكرام. اللهم فتح لناحكمتك وانصر
علينا رحمتك يا ذاالجلال والإكرام. ربي زدني علما ووسع فيما رزقي وبارك
لى فيما رزقتني واجملي محبوا فى قلوب عبادك وعزىزا فى عيونهم واجعلني
وحيها فى الد نيا والاخرة ومن المقربين يا كثير النوال يا حسن الفعال يا
قائما بلا زوال يا مبدأبلا ميثال فلك الحمد والمنة و الشرف على كل
حال... الفاتحة

“Maha suci Engkau wahai Tuhan. Ya Allah tiada ilmu bagi kita kecuali ilmu yang Engkau ajarkan, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dan terimalah taubat kita, sesungguhnya Engkau Maha Menerima Taubat dan juga Maha Belas Kasihan, dan kabulkanlah do'a kita, sesungguhnya Engkau Maha Pendengar dan Maha Mengetahui. Dan ajarkanlah kepada kita suatu ilmu yang bermanfaat. Wahai Tuhan kami, bukakanlah kepada kita suatu ilmu hikmah dan tolonglah kami agar mendapatkan belas kasihan-Mu, tambahkanlah suatu ilmu kepadaku, dan

lapangkanlah apa yang menjadi rizkiku, dan berkailah kepadaku tentang apa yang telah Engkau rizkikan kepadaku, dan jadikanlah aku seorang yang dicintai di dalam hati-hati hamba-Mu, dan jadikanlah aku seorang yang mulia dalam pandangannya, dan berikanlah aku suatu pangkat di dunia dan di akhirat, dan jadikanlah aku sebagai hamba yang selalu dekat. Hanya bagi-Mu segala puji, dan hanya bagi-Mu suatu pertolongan, dan hanya bagi-Mu suatu kemuliaan atas segala keadaan.”

Setelah membaca do'a tersebut kemudian kyai membacakan kitab dan santri menyimak sekaligus menulis artinya yang dibacakan (*ngapsai*), kemudian setelah membacakannya kyai langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah. Setelah selesai menjelaskannya, kyai membuka pertanyaan kepada santri mahasiswa untuk tanya jawab kepada kyai, dan jika tidak ada pertanyaan maka pembelajaran diakhiri kyai dengan bacaan *hamdalah* dan ditutup dengan salam.

Selanjutnya, pada metode lainnya, kyai selalu berusaha memberikan pelajaran dari berbagai metode, antara lain: metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidlah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahdzib*), selain metode bandongan, ceramah dan tanya jawab.

Selain keteladanan yang diberikan kyai kepada santri mahasiswa, kyai juga memantau perkembangan akhlak santri mahasiswa di mana-pun berada sesuai akhlak yang ada di dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*. Baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Lantas bagaimana kyai memantau santri mahasiswa ketika berada di luar lingkungan pondok pesantren? Yaitu:

Pertama, dari pengurus pondok pesantren. Pengurus itu setiap ada kejadian tidak baik yang kaitannya dengan santri mahasiswa Hidayatul Qulub maka akan langsung dilaporkan kepada pengasuh. Kemudian dilakukan pembinaan atau disidang secara intensif oleh pengasuh. *Kedua*, pengawasan langsung terhadap santri mahasiswa oleh kyai sendiri, dengan cara memantau para santri mahasiswa Hidayatul Qulub terjun langsung keliling ke kampus maupun di luar kampus tanpa sepengetahuan dari para santri mahasiswa tersebut. Selain itu juga biasanya kyai memantau melalui sms, telepon, BBM, ataupun menyuruh santri lain untuk memantau juga atas amanat dari kyai.⁶

⁶Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Kyai Saifuddin Zuhri S.Pd.I., pada Senin, 26 Oktober 2015

Melalui metode pembelajaran seperti itulah diharapkan santri mahasiswa Hidayatul Qulub menjadi lulusan-lulusan sarjana yang berakhlak *al-karimah* dan ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan membawa keberkahan terhadap orang lain serta dapat mengamalkan ilmunya dengan tulus ikhlas hanya semata karena Allah *Ta'ala*.

Karena sering dikatakan oleh kyai bahwa semua orang akan rugi, kecuali orang yang mempunyai ilmu. Semua orang yang mempunyai ilmu juga akan rugi, kecuali mau mengamalkan ilmunya. Semua orang yang mengamalkan ilmunya juga akan rugi, kecuali mengamalkannya dengan ikhlas karena Allah *Ta'ala*.

Dari metode-metode yang diterapkan pada pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*, diharapkan santri mahasiswa akan terbentuk kepribadian baik dan memiliki *akhlak al-karimah* sesuai kitab *ta'lim al-muta'allim* dan visi misi pondok pesantren Hidayatul Qulub itu sendiri. Yaitu Menuju kesalihan individual dan sosial dengan prinsip Dzikir, Fikir dan Amal Saleh berdasar nilai dan ajaran Islam *Ahussunnah Waljamaah* dengan Mendidik dan membina santri mahasiswa serta menanamkan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Waljamaah*, Memelihara dan menjaga serta melestarikan tradisi Islam

Ahlussunnah Waljamaah, Mencetak generasi muda yang cerdas, mandiri dan berakhlak *al-karimah*.⁷

d. Data Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub di UIN Walisongo Semarang

Sampai pada tahun pelajaran 2015-2016 jumlah santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub berjumlah 99 santri mahasiswa. Semuanya kuliah di UIN Walisongo Semarang yang terbagi di beberapa Fakultas di UIN Walisongo Semarang.

Adapun pemetaannya sebagai berikut:

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang			
Fakultas Syar'ah dan Ekonomi Islam	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Fakultas Ushuluddin
Jumlah Santri Mahasiswa Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang			
74	9	10	7

⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub, Kyai Saifuddin Zuhri, S.Pd.I., pada Senin, 26 Oktober 2015

2. Akhlak Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang ulama atau kiai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.

Akhlak santri juga sebagai sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren terutama di kampus. Kepribadian santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada umumnya sudah mempunyai akhlak yang baik, dikarenakan mereka memiliki pendidikan dan latar belakang yang sama, yaitu sama-sama berasal dari lulusan Madrasah ‘Aliyah atau pondok pesantren.

Mereka datang dan mengikuti pendidikan kurikulum pondok pesantren Hidayatul Qulub dengan motif tujuan semata-mata ingin meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan ilmu agama yang kelak menjadi pedoman serta

tuntutan hidupnya, untuk orientasinya ke masa depan, selain mereka juga sebagai mahasiswa di kampus.

Salah satu dari pendidikan kurikulum pondok pesantren Hidayatul Qulub adalah pada pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*. Dari kitab tersebut santri mahasiswa memperkuat akidah dalam menuntut ilmu. Karena hakikat niat sesungguhnya mencari ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah *Ta'ala*, mencari kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mensyukuri nikmat Allah *Ta'ala*. dan melestarikan Islam.

Walhasil dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* kaitannya dengan akhlak santri mahasiswa di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang terhadap dosen UIN Walisongo Semarang, antara lain:

a. Akhlak santri mahasiswa Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo di dalam kelas

Sebagai seorang mahasiswa yang *nyantren* di pondok pesantren, tentunya mempunyai akhlak terpuji yang lebih baik dalam memegang adab-adab mencari ilmu di dalam perkuliahan. Kaitannya tentang akhlak terpuji santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen di kelas terwujud dalam beberapa sikap-sikap terpuji, antara lain:

1. Sikap *ta'dzim*

Berkaitan dengan bidang pendidikan, implikasi dari sikap *ta'dzim* sangat erat dengan proses belajar, yakni ketika terjadi transfer keilmuan dan pembinaan akhlak dalam proses belajar tersebut.

Sikap *ta'dzim* santri mahasiswa Hidayatul Qulub bukanlah sikap yang dimaknai sebagai sepenuhnya tunduk kepada seorang pendidik. Namun harus di fahami bahwa substansi dari sikap *ta'dzim* itu sendiri.

Sikap *ta'dzim* bukan membatasi untuk berfikir kritis dalam mempertanyakan persoalan secara bebas kepada sang guru/dosen. Sikap *ta'dzim* lebih ke arah penataan bagaimana etika berbicara, bersikap dan penyampaian sanggahan kepada seorang guru/dosen, sehingga seorang guru/dosen akan lebih merasa terhormat.

Sejauh ini, realitas yang ada pada sikap *ta'dzim* masih sepenuhnya dipegang oleh para santri mahasiswa Hidayatul Qulub dalam proses belajar mengajar. Mereka masih mempertahankan tradisi kepesantrenan dimana mereka tinggal. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan beberapa dosen dalam sebuah wawancara, yang menceritakan pengalaman

mereka ketika mengajar dan berhubungan dengan mahasiswa.

Bahwa secara umum sikap *ta'dzim* mahasiswa dalam proses belajar mengajar di kampus UIN Walisongo masih kental. Sebagai contohnya adalah para mahasiswa memasuki ruang gedung terlebih dahulu sebelum dosen datang dan memasuki ruangan, memulai belajar dengan berdo'a, mengucapkan dengan penuh hormat dan berterima kasih kepada dosen akan keilmuan yang diajarkan.

Pernyataan tersebut juga dipaparkan oleh para santri mahasiswa Hidayatul Qulub ketika proses pembelajaran berlangsung sampai dengan selesainya proses pembelajaran. Mereka berusaha mengikutinya dengan baik sesuai dengan adab-adab mencari ilmu di dalam *kitab ta'lim al-muta'allim*.

2. Sikap disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku.

Sikap disiplin santri mahasiswa Hidayatul Qulub diindikatori dengan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru/dosen dengan baik, tepat

waktu, dan sungguh-sungguh, masuk tepat waktu, memarkir kendaraan dengan tertib di tempat parkir yang telah disediakan,⁸

Dibuktikan ketika para santri mahasiswa Hidayatul Qulub diberi beberapa tugas oleh dosen maka dengan semangat mereka katakan dengan ‘siap’ disertai dengan perasaan senang hati. Karena itu sejalan dengan salah satu adab mencari ilmu di dalam kitab *ta’lim al-muta’allim* yaitu:

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم،

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan).⁹

Sikap disiplin lainnya juga ditandai dengan ketepatan santri mahasiswa Hidayatul Qulub ketika masuk ke dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi pada hal ini para santri mahasiswa biasanya mematuhi peraturan yang telah dibuat saat kuliah tatap muka pertama terhadap dosennya.¹⁰

Sikap disiplin mahasiswa juga tidak lepas dari peran dosen yang selalu memberikan motivasi dan

⁸ Hasil wawancara dengan M. Karto Aji santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

⁹ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta’lim al-Muta’alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 40

¹⁰ Hasil wawancara dengan Nur Hadi santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

dorongan. Misalnya, dosen dalam memberikan tugas makalah oleh para mahasiswanya adalah dengan cara memberikan jangka waktu (deadline) tertentu untuk penyelesaian tugasnya. Hal tersebut akan melatih kedisiplinan dan tanggungjawab mahasiswa UIN Walisongo.¹¹

3. Sikap sopan santun

Menurut pernyataan salah seorang teman dari santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada umumnya mereka para santri mahasiswa Hidayatul Qulub lebih santun dalam pergaulannya dan juga sopan terhadap dosen-dosennya. Sikap sopan santun tersebut terwujud dalam sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab dan kesopanan yang mulia.¹²

Realitasnya ditandai dengan tidak berjalan di depan guru/dosen, tidak menduduki tempat duduk guru/dosen, dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung, jika bertemu guru/dosen mengucapkan salam, senyum, dan bersalaman dengan mecium

¹¹ Berdasarkan keterangan bapak Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.Ag., Rabu, 18 November 2015 ketika wawancara di kediamannya.

¹² Hasil wawancara dengan Abdul Kholiq teman dari santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Rabu, 28 Oktober 2015

tangannya.¹³ Semua itu sudah selaras dengan bentuk sikap seorang murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*.

ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ الكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملاقاته، ويرعي الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج . فالحاصل أنه يطلب رضا ويجنب سخطه ويمثل أمره في غير معصية الله تعالى ولا طاعة لمخلوق في معصية الخالق. ومن توقيره توقير أولاده ومن يتعلق به.¹⁴

Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya.¹⁵

¹³ Hasil wawancara dengan A. Dini Faiza Rosyadi salah seorang santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

¹⁴ Al-Zarnuji dalam Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Indonesia: Karya Insan, t.th), hlm. 17

¹⁵ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim*, ... hlm. 29-30

4. Sikap tanggungjawab

Salah satu bentuk tanggungjawab santri mahasiswa Hidayatul Qulub misalnya, dalam ujian tengah semester mendapatkan nilai D, nilai yang dia dapat adalah akibat kelalaiannya selama ini, dan harus dipertanggungjawabkan. Bahkan jika mendapat nilai A, nilai tersebut harus di pertanggungjawabkan agar terlihat bahwa orang tersebut memang pantas mendapat nilai A. Dalam diri mahasiswa tanggungjawab terhadap diri sendiri lah yang dibutuhkan.¹⁶

Selain itu, para santri mahasiswa Hidayatul Qulub selalu berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat dari bangku perkuliahan dengan baik dan benar. Sikap tersebut selalu melekat dalam diri para santri mahasiswa, karena sering dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa jangan sampai bertambah ilmunya sebelum bisa mengamalkannya.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan M. Arif Junaidi santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

¹⁷ Hasil wawancara dengan M. Arif Junaidi santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015.

Mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh beberapa dosen dengan tepat waktu, juga merupakan sikap tanggungjawab mahasiswa Hidayatul Qulub.¹⁸

5. Sikap jujur

Jujur adalah sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya sesuai fakta, tidak di tambah atau-pun tidak dikurangi.

Wujud dari sikap jujur santri mahasiswa Hidayatul Qulub dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan kampus adalah: tidak mencontek dan browsing internet dalam mengerjakan ujian tengah semester maupun ujian semester, tidak memalsu tanda tangan, cap stempel, ijazah, ataupun surat keterangan yang kaitannya dengan kegiatan akademik.

Namun, terkadang hal yang terjadi adalah ketika ujian tengah semester mereka para santri mahasiswa Hidayatul Qulub masih menyempatkan diri untuk mencontek.¹⁹ Akan tetapi itu tidak semua

¹⁸ Hasil wawancara dengan Arhamu Rijal santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Selasa, 17 November 2015

¹⁹ Hasil wawancara dengan M. Safiuddin santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

santri mahasiswa Hidayatul Qulub yang melakukan, hanya salah satu saja.

6. Sikap gotong royong

Gotong royong diartikan dengan bekerja sama mengerjakan tugas secara berkelompok di perguruan tinggi. Dalam mengerjakan tugas tidak menutup kemungkinan terjadi diskusi untuk memutuskan berbagai rumusan masalah. Hal tersebut senada dengan materi kitab *ta'lim al-muta'allim*.

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها بالإنصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأني والإنصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب

Seorang pelajar seharusnya melakukan *mudzakarah* (forum saling mengingatkan), *munadharah* (forum saling mengadu pandangan) dan *mutharahah* (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. *Munadharah* dan *mudzakarah* adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.²⁰

²⁰ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim*, ... hlm. 98

Sikap gotong royong santri mahasiswa Hidayatul Qulub ditunjukkan ketika dalam pembuatan makalah di perpustakaan ataupun di taman kampus. Mereka selalu menyempatkan waktu dan aktif untuk mengerjakannya dengan kelompoknya, maupun terkadang terjadi dari salah satu kelompok tersebut ada yang tidak datang untuk mengerjakannya.²¹

7. Sikap percaya diri

Bentuk sikap percaya diri santri Hidayatul Qulub adalah tidak takut menghadapi ulangan, tidak merasa minder dengan mahasiswa lain, ketika proses belajar mengajar berani bertanya dan menyatakan pendapat, tidak grogi saat tampil di depan kelas, tidak menunjukkan rasa malu yang berlebihan.²²

Penuturan tersebut dibenarkan oleh beberapa dosen di UIN Walisongo Semarang bahwa: “mahasiswa yang diajar ketika presentasi mereka percaya diri dan sesuai yang diharapkan. Selain itu juga para mahasiswa diwajibkan bertanya dan aktif ketika proses pembelajaran”.

²¹ Hasil wawancara dengan M. Karto Aji santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

²² Hasil wawancara dengan M. Karto Aji santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

b. Akhlak santri mahasiswa Hidayatul Qulub di terhadap dosen UIN Walisongo luar kelas

1) Menghormati dosen

Sebagaimana terhadap pengasuh pesantren Hidayatul Qulub, santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub menganggap semua dosen di kampus adalah sebagai gurunya. Meskipun berada di luar forum kelas mereka tetap harus berperilaku layaknya seorang santri dengan kyainya yang harus menghormati. Hubungan ini benar-benar bersifat alami, tanpa rasa canggung, takut maupun perasaan tidak nyaman lainnya.

Budaya 4 S (*senyum sapa salam salaman*) selalu dikembangkan untuk semua dosen yang mereka temui. Fenomena ini peneliti temui ketika melakukan observasi di kampus. Karena peneliti sendiri termasuk santri mahasiswa Hidayatul Qulub, dimana peneliti juga sering tanpa sengaja menemui santri mahasiswa Hidayatul Qulub di kampus yang masih memegang sopan santun dan menghormati para dosen seperti itu.

4 S yang terakhir yaitu *salaman* dilakukan dengan cara mencium tangan dosen, akan tetapi para santri mahasiswa Hidayatul Qulub ketika bertemu dengan dosen perempuan tidak bersalaman, karena

mereka (dosen perempuan) bukan muhrimnya. Yang dilakukan hanya 3 S (*senyum sapa salam*).

Hal ini sebagaimana peneliti kutip dari sebuah buku²³, bahwa ajaran Islam adalah penuh kasih dan rahmat bagi semuanya, Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memuat ajakan untuk kasih sayang dan perilaku damai. Diriwayatkan oleh Ibn Abbas *radliyallahu 'anhu* bahwa bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mengasihi yang lebih kecil, dan tidak menghormati yang lebih besar, tidak memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar”.

2) Mendo'akan dosen

Wiridan sehabis sholat fardhu maupun sunnah merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub di manapun berada. Dari hasil wawancara dengan sebagian santri mahasiswa Hidayatul Qulub banyak menuturkan ketika berdo'a selepas sholat fardhu maupun sunnah mereka selalu mendo'akan kyai, guru-guru/dosen-dosen dan siapa saja yang telah mengajari mereka ilmu dengan hadiah surat al-

²³ Fihris, *Pendidikan Anti Kekerasan*, Laporan Hasil Penelitian Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang 2015

Fatihah. hal tersebut juga sering diingatkan oleh pengasuh pesantren agar sebagai santri mahasiswa harus selalu mendo'akan guru-guru/dosen-dosennya, kalau perlu dicatat di buku.

Berdo'a dimaksudkan agar ilmu bisa masuk ke dalam hati santri mahasiswa dan bisa menjadi karakter yang positif. Karena ilmu adalah cahaya, tidak mungkin ilmu akan bertambah tanpa seizin Allah *Ta'ala*, berdo'a juga merupakan bentuk kepasrahan seorang hamba yang lemah kepada Allah *Ta'ala* setelah melakukan ikhtiyar (mencari ilmu).

c. Akhlak santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap tata tertib kampus

1) Mentaati tata tertib kampus

Santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub juga sebagai seorang civitas yang hidup di dalam lingkungan kampus. Tentu terikat dengan peraturan yang ada di universitas. Mahasiswa dituntut untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh universitas. Ini bisa dilihat dari buku panduan Sarjana dan DIPLOMA UIN Walisongo, pada BAB IV Point E dijelaskan tata tertib mahasiswa UIN Walisongo. *Terlampir.*

Secara umum santri mahasiswa Hidayatul Qulub sudah mentaati peraturan-peraturan yang berlaku serta menjalankan kewajiban layaknya sebagai mahasiswa Islam.²⁴ Seperti mematuhi segala peraturan yang berlaku di tingkat universitas, Fakultas, Jurusan, Program Studi, dan unit.

Peraturan yang ditetapkan oleh pihak kampus mencakup berbagai aspek, berpakaian sopan, bersih dan rapi pada saat kuliah, praktikum, ujian, menemui dosen dan karyawan, serta kegiatan lain di kampus.

Aspek-aspek tersebut sudah terpenuhi ketika peneliti melihat keseharian dari santri mahasiswa Hidayatul Qulub di lingkungan pondok pesantren sebelum berangkat ke kampus. Apalagi banyak dari santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub yang merupakan aktifis di kampus. Jadi yang menjadi prioritas utama mereka adalah bagaimana menciptakan iklim yang baik dan benar untuk generasi mendatang. Karena mereka sebagai figur.

2) Menjaga lingkungan kampus

Dengan lingkungan sekitar, perilaku santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub juga sangat diperhatikan, misalnya tidak mencoret-coret

²⁴ Hasil wawancara dengan Saifuddin Wafa santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada Senin, 26 Oktober 2015

dinding, bangku kuliah atau membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menjaga fasilitas dan lain sebagainya yang dapat mengganggu kenyamanan mahasiswa dalam belajar.

Karena lingkungan kampus merupakan faktor yang sangat penting. Dengan adanya lingkungan yang nyaman dan bersih akan menimbulkan kenyamanan pada penghuninya serta dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Fasilitas yang telah disediakan kampus hendaknya dijaga dengan baik.

Sikap-sikap terpuji tersebut menunjukkan karakter santri mahasiswa Hidayatul Qulub yang mereka terapkan di dalam pesantren maupun di luar pesantren, terutama dalam membangun hubungan baik terhadap para dosen, staf, dan pegawai di lingkungan kampus UIN Walisongo ataupun masyarakat sekitar pada umumnya.

d. Hubungan dosen dengan mahasiswa

1) Berjiwa pengasih dan penyayang

Akhlak al-karimah mahasiswa akan terbentuk jikalau antara dosen dan mahasiswa berperan aktif dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Sebagai dosen harus memiliki hubungan emosional yang baik kepada mahasiswa. Seperti memiliki rasa sayang, karena dengan sifat ini, maka akan timbul rasa

percaya diri dan rasa tenteram pada diri mahasiswa terhadap dosennya. Syekh Adul Qodir mengatakan, seorang guru mesti memperlakukan murid dengan memberi nasihat dan memperhatikannya dengan kasih sayang dan bersikap lemah lembut ketika merasa berat menanggung proses belajar, serta mendidiknya layaknya pendidikan yang diberikan seorang ayah kepada anaknya. Pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepandaian dalam menghadapi anaknya tersebut. Sifat kasih sayang ini apabila sudah tertanam dalam diri seorang dosen, maka dosen akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik untuk para mahasiswanya.²⁵

Hal tersebut sangat membantu mahasiswa dalam menguasai ilmu. Selain itu dalam aktivitas belajar mengajar harus akhlak terpuji harus mendominasi karena akhlak terpuji akan mampu membangkitkan semangat ajaran akhlak Islam terutama akhlak yang ada dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*; menekankan kebebasan mahasiswa-mahasiswa berdiskusi, berdebat, dan berdialog tentunya batas-batas kesopanan dan hormat-

²⁵ Berdasarkan keterangan bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., Jum'at, 30 Oktober 2015 ketika wawancara di kediamannya.

menghormati; bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana dan mengikuti sifat mahasiswa. Juga menerima perbedaan sesuai dengan ilmu dan mata pelajaran tertentu, begitu juga dengan umur peserta didik dan perbedaan kemampuan-kemampuan dan kematangan mereka; metode yang dipilih harus dapat mengkomunikasikan antara teori dan praktik, antara ide dan kenyataan, antara warisan budaya dan inovasi-inovasi di segala bidang. Sehingga sebagai mahasiswa akan merasa terdorong untuk belajar giat, bersaing secara positif, mengerjakan tugas-tugas dengan penuh kesadaran. Semua itu akan memunculkan rasa hormat mahasiswa terhadap dosen.²⁶

Mengajar memang sebagai kebutuhan yang harus dosen kerjakan sebagai tanggungjawab kedua setelah orang tua mahasiswa. Namun mengajar hanyalah mengajar yang ada di ruang kelas. Dosen harus menyisakan waktu sibuknya di pertiga malam (tahajjud) harus mendoakan mahasiswanya sebagai

²⁶ Berdasarkan keterangan bapak Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.Ag., Rabu, 18 November 2015 ketika wawancara di kediamannya.

kepasrahan seorang hamba yang lemah kepada Allah *Ta'ala*. Karena ilmu adalah cahaya.²⁷

Hubungan yang paling penting adalah pada unsur keteladanan dosen kepada mahasiswa. Jika dosen baik tidak menutup kemungkinan mahasiswa juga akan baik pula. Semua ada keterkaitan ruh ruhani antara seorang murid dengan guru, sebab do'a dosen kepada mahasiswa ataupun doa mahasiswa kepada dosen.²⁸

Jadi jelas bahwa figur dosen sangatlah penting dalam proses pembelajaran di kampus. Karena pembelajaran bukan hanya berorientasi pada skor namun sebagai penanaman nilai yang baik untuk berperilaku terpuji, bertutur kata yang sopan, serta berfikir positif dan jernih.²⁹

2) Lemah lembut dalam bernasihat

Bentuk kasih sayang yang lain oleh dosen adalah lemah lembut dalam ucapan, nasihat hendaknya dilakukan dengan bijaksana, menghindari kata-kata yang tidak berguna, tidak mencela, serta

²⁷ Berdasarkan keterangan bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., Jum'at, 30 Oktober 2015 ketika wawancara di kediamannya.

²⁸ Berdasarkan keterangan bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag., Jum'at, 20 November 2015 ketika wawancara di kantornya.

²⁹ Berdasarkan keterangan bapak Achmad Arif Budiman, M.Ag., Jum'at, 20 November 2015 ketika wawancara di ruang dosen.

mengejeknya. Sebab celaan dan cemoohan yang sering didengar oleh mahasiswa akan dianggap biasa, sehingga menjadikan lenyapnya wibawa suatu nasihat serta jatuhnya pengaruh dosen dalam diri mahasiswa.³⁰

Seperti penuturan dari salah satu dosen yaitu Achmad Arif Budiman, M.Ag., ketika beliau menjumpai dan melihat mahasiswi yang mengenakan pakaian yang ketat/kurang sopan, maka beliau menasihatnya dengan penuh kehati-hatian jangan sampai menyakiti perasaan mahasiswi tersebut.

Hal lain seperti yang di tuturkan oleh dosen Achmad Zuhruddin M.S.I., bahwa sebagai dosen jangan sampai membicarakan kejelekan mahasiswanya dihadapan dosen lain ataupun orang lain.³¹

³⁰ Berdasarkan keterangan bapak Achmad Arif Budiman, M.Ag., Jum'at, 20 November 2015 ketika wawancara di ruang dosen.

³¹ Berdasarkan keterangan bapak Achmad Zuhruddin, M.S.I., Rabu, 28 Oktober 2015 ketika wawancara di kediamannya

B. Analisis Data

Pembelajaran kitab tersebut di pondok pesantren Hidayatul Qulub memang sangat ditekankan oleh kyai agar membekali jiwa kesantriannya memiliki semangat belajar agama dan memiliki budi pekerti yang baik dengan segala metode yang telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren Hidayatul Qulub. Oleh karena itulah, santri akan terbentuk *akhlak al-karimah* seperti yang digariskan oleh ajaran Islam serta tidak menyimpang dari pedoman al-Qur'an dan al-Hadits.

Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dilakukan dengan menggunakan metode yang relevan untuk digunakan yaitu metode *bandongan*, ceramah dan tanya jawab. Metode *bandongan* ini dapat dilakukan di mana saja, seperti di ruangan tertutup ataupun di ruang terbuka, kyai dapat mengkhataamkan kitab dengan waktu yang singkat, tentunya lebih efektif dan efisien karena metode *bandongan* bisa diikuti oleh santri yang banyak, kira-kira 5 sampai 500 santri. Selain itu, santri mahasiswa Hidayatul Qulub berlatarbelakang dari lulusan pesantren, maka untuk materi dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* secara keseluruhan sudah diketahuinya, hanya saja dalam penerapannya masih membutuhkan pembinaan dan dorongan dari sosok kyai/pengasuh. Untuk itu metode-metode tersebut masih relevan

untuk digunakan pada pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub.

Menurut pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang, pembinaan dan dorongan *akhlak al-karimah* santri mahasiswa dilakukan pengajaran dengan metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*Ibrah*), nasehat (*Mauidlah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*Targhib wa Tahdzib*).

Dengan mengkombinasikan metode tersebut sedikit demi sedikit akan memperbaiki akhlak santri mahasiswa Hidayatul Qulub menjadi lebih baik. Hal ini diperkuat dengan adanya pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* yang diajarkan di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang. Karena kitab tersebut merupakan kitab dasar akhlak yang mengatur tentang adab-adab orang yang menuntut ilmu.

Metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang terutama dalam pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* diharap mampu membentuk kepribadian santri yang baik dan memiliki *akhlak al-karimah* dalam menuntut ilmu sesuai yang diharapkan dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* itu sendiri.

Secara umum memang pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang memberikan hasil yang positif terhadap

beberapa sikap terpuji yang dapat dirasakan santri mahasiswa Hidayatul Qulub diantaranya: sikap yang harus dilakukan ketika berada di dalam kelas, di luar kelas ataupun sikap mentaati peraturan ketika berada di lingkungan kampus. Hal itu tidak lepas dari sikap keteladanan yang dilakukan kyai, para ustadz, dan para dosen UIN Walisongo serta peran orang tua untuk membina *akhlak al-karimah* agar hasil yang dicapai bisa maksimal.

Sikap-sikap tersebut sebenarnya bukanlah sikap yang membatasi untuk berfikir kritis dan bebas ketika berada di kampus. Namun sikap tersebut akan lebih condong ke arah penghormatan kepada dosen yang telah mengajarkan beberapa ilmu. Sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Tholib *karramallahu wajhah*, berkata: “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap aku sebagai hamba.”³²

Lebih lanjut menurut Zamaksyari Dhofier, bahwa sebagai murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut ajaran Islam, murid

³² Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm 27

harus menganggap gurunya seolah-olah sebagai ayahnya sendiri sebagaimana dikatakan dalam hadits:

“Ayahmu itu sebenarnya ada tiga; *pertama*, bapakmu yang telah membuahi ibumu; *kedua*, bapak yang telah memberimu seorang istri; dan *ketiga*, guru yang sedang dan telah mengajarimu”.

“dan sesungguhnya, orang yang mengajarimu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam”³³

Harapannya, dengan kedudukan seorang guru/dosen sebagai penyalur kemurahan tuhan bisa mempunyai sikap kasih sayang dan ikhlas dalam menyalurkannya. Karena keikhlasan seorang dosen akan membawa berkah tersendiri dalam kehidupan mahasiswa. Berkah selama ini jauh dari pemikiran rasionalisme era modern ini, padahal selama ini kehidupan akan lebih baik dan berkualitas bukan diukur tingkat apa yang didapat tapi seberapa besar pengaruhnya terhadap masa depan dan disinilah letak berkah itu.

Hasil yang diharapkan dari pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* adalah terbentuknya santri mahasiswa yang *akhlak al-karimah*. Meskipun terkadang susah untuk mengidentifikasi perubahan sikap sehingga bisa dikatakan akhlak mulia, akan tetapi perubahan sikap dari santri mahasiswa di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang bisa dilihat dari

³³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 126

keseharian mereka selama berpendidikan di pondok pesantren Hidayatul Qulub ini.

Hal tersebut tidak lepas dari tanggungjawab dari kyai ataupun guru/dosen atas keberhasilan santri mahasiswa menjadi manusia yang berakhlak *al-karimah*, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab orang tua. Harus ada kesinambungan antara orang tua, kyai dan dosen dalam hal membina *akhlak al-karimah* santri mahasiswa agar hasil yang dicapai bisa maksimal.

Walhasil, dari wawancara terhadap beberapa dosen di UIN Walisongo Semarang menggambarkan bahwa secara umum rata-rata mahasiswa UIN Walisongo sudah berakhlak *al-karimah*, namun tidak menutup kemungkinan terdapat pula mahasiswa yang belum berakhlak *al-karimah*, tapi itu hanya sedikit. Dari penuturan tersebut menjadi generalisasi bahwa santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan berakhlak *al-karimah*.

Penuturan tersebut diperkuat oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub bahwa para santri mahasiswa Hidayatul Qulub mempunyai akhlak yang berbeda dengan mahasiswa lain. Tentunya *akhlak al-karimah*, namun bukan berarti meremehkan para mahasiswa yang lain. Akan tetapi pengasuh tetap husnudzon bahwa para santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub berakhlak *al-karimah*. Selain dari pemahaman dan pengaruhnya dari pembelajaran kitab *ta'lim al-*

muta'allim juga selalu pengasuh sarankan kepada santri mahasiswa Hidayatul Qulub yaitu antara *laku* dan *roso* harus tetap menjadi satu. Artinya bahwa siapa saja yang melakukan sesuatu maka akan merasakannya.

Jadi jelaslah bahwa pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang memberikan hasil yang positif pada pembinaan akhlak santri mahasiswa di kampus terutama *akhlak al-karimah* terhadap dosen.

Demikianlah pemaparan tentang pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang, yaitu sebuah lembaga yang menaungi dan membentengi serta membina akhlak mahasiswa dari terpaan modernisasi dan westernisasi, dengan mengedepankan etika menuntut ilmu yang baik dan benar di perguruan tinggi. Dan selalu menjunjung tinggi prinsip jika kamu melakukan maka kamu akan merasakan (*laku lan roso*), jangan menambah ilmumu jika belum baik akhlakmu, serta dalam mengamalkan ilmu harus ikhlas karena Allah *Ta'ala*. Prinsip tersebut sejalan dengan hadits Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam* yaitu:

لا يكون المرء عالما حتى يكون بعلمه عاملا

Belum dianggap seseorang itu berilmu sampai ia mengamalkan ilmunya.³⁴

³⁴ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 48

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* kaitan akhlak mahasiswa terhadap dosen adalah lokasinya terbatas pada santri mahasiswa di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Selain itu, dalam proses menggali data terhambat karena kesibukan dari salah satu pihak santri mahasiswa untuk melakukan wawancara menjadikan peneliti harus beberapa kali bertemu dengan tanpa hasil. Misalnya ketika ingin melakukan wawancara pada waktu siang bertabrakan dengan jam kuliah dan kegiatan-kegiatan di kampus, jikalau malam setelah kegiatan mengaji mereka merasa letih. Dan juga ketika wawancara terhadap dosen, harus membuat janji dulu dan terkadang menunggu sampai sehari-hari sampai dosen memberikan waktu untuk bisa wawancara. Kemudian masalah teknis lain yang menjadi pendukung dari keterbatasan penelitian yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian terhadap penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* yang dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Qulub merupakan usaha pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub yang sistematis terarah dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan para santri mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub, pengajar/pengasuh mengkombinasikan antara metode bandongan, metode ceramah, dan metode tanya jawab, serta metode keteladanan kyai di luar pembelajaran. Metode keteladanan yang diberikan kyai kepada para santri agar dijadikan sebagai pelajaran hidup santri di masa depan.

Kedua, Berdasarkan data-data yang peneliti kumpulkan, pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* kaitan akhlak santri mahasiswa Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang terhadap dosen UIN Walisongo Semarang bisa dipetakan atau dikategorikan sebagai berikut:

1. Akhlak santri mahasiswa Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo di dalam kelas

a) Sikap *ta'dzim*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Muksin Jamil selaku dekan Fakultas Ushuluddin. Sejauh ini, realitas yang ada pada sikap *ta'dzim* masih sepenuhnya dipegang oleh para mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam proses belajar mengajar. Mereka masih mempertahankan tradisi kepesantrenan dimana mereka tinggal. Kemudian menurut data lapangan sikap *ta'dzim* mahasiswa dibuktikan dengan para mahasiswa memasuki ruang gedung terlebih dahulu sebelum dosen datang dan memasuki ruangan, memulai belajar dengan berdo'a, mengucapkan dengan penuh hormat dan berterima kasih kepada dosen akan keilmuan yang diajarkan.

b) Sikap disiplin

Sikap disiplin santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub diindikatori dengan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru/dosen dengan baik, tepat waktu, dan sungguh-sungguh, masuk tepat waktu, memarkir kendaraan dengan tertib di tempat parkir yang telah disediakan.

c) Sikap sopan santun

Santri mahasiswa Hidayatul Qulub pada umumnya mereka para santri mahasiswa Hidayatul Qulub lebih santun dalam pergaulannya dan juga sopan terhadap dosen-dosennya. Realitasnya ditandai dengan tidak berjalan di depan guru/dosen, tidak menduduki tempat duduk guru/dosen, dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung, jika bertemu guru/dosen mengucapkan salam, senyum, dan bersalaman dengan mecium tangannya.

d) Sikap tanggungjawab

Para santri mahasiswa Hidayatul Qulub selalu berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat dari bangku perkuliahan dengan baik dan benar. Sikap tersebut selalu melekat dalam diri para santri mahasiswa, karena sering dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa jangan sampai bertambah ilmumu sebelum bisa mengamalkannya.

e) Sikap jujur

Wujud dari sikap jujur santri mahasiswa Hidayatul Qulub dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan kampus adalah: tidak mencontek dan browsing internet dalam mengerjakan ujian tengah semester maupun ujian semester, tidak memalsu tanda

tangan, cap stempel, ijazah, ataupun surat keterangan yang kaitannya dengan kegiatan akademik.

f) Sikap gotong royong

Sikap gotong royong santri mahasiswa Hidayatul Qulub ditunjukkan ketika dalam pembuatan makalah di perpustakaan ataupun di taman kampus. Mereka selalu menyempatkan waktu dan aktif untuk mengerjakannya dengan kelompoknya, maupun terkadang terjadi dari salah satu kelompok tersebut ada yang tidak datang untuk mengerjakannya.

g) Sikap percaya diri

Bentuk sikap percaya diri santri Hidayatul Qulub adalah tidak takut menghadapi ulangan, tidak merasa minder dengan mahasiswa lain, ketika proses belajar mengajar berani bertanya dan menyatakan pendapat, tidak grogi saat tampil di depan kelas, tidak menunjukkan rasa malu yang berlebihan.

2. Akhlak santri mahasiswa Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo di luar kelas

a. Menghormati dosen

Sebagaimana terhadap pengasuh pesantren Hidayatul Qulub, santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub menganggap semua dosen di kampus adalah sebagai gurunya. Budaya 4 S (*senyum sapa salam salaman*) selalu dikembangkan untuk semua dosen yang mereka temui.

b. Mendoakan dosen

Santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub ketika berdo'a selepas sholat fardhu maupun sunnah mereka selalu mendo'akan kyai, guru-guru/dosen-dosen dan siapa saja yang telah mengajari mereka ilmu dengan hadiah surat al-Fatihah. Berdo'a dimaksudkan sebagai bentuk kepasrahan seorang hamba yang lemah kepada Allah *Ta'ala*. Karena ilmu adalah cahaya.

3. Akhlak santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap tata tertib kampus

a. Mentaati tata tertib kampus

Secara umum santri mahasiswa Hidayatul Qulub sudah mentaati peraturan-peraturan yang berlaku serta menjalankan kewajiban layaknya sebagai mahasiswa Islam. Seperti mematuhi segala peraturan yang berlaku di tingkat universitas, Fakultas, Jurusan, Program Studi, dan unit. Peraturan yang ditetapkan oleh pihak kampus mencakup berbagai aspek, berpakaian sopan, bersih dan rapi pada saat kuliah, praktikum, ujian, menemui dosen dan karyawan, serta kegiatan lain di kampus.

b. Menjaga lingkungan kampus

Dengan lingkungan sekitar, perilaku santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub juga sangat diperhatikan, misalnya tidak mencoret-coret dinding, bangku kuliah atau membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menjaga fasilitas dan lain sebagainya yang dapat mengganggu kenyamanan mahasiswa dalam belajar.

B. Saran

Adapun saran yang ingin di sampaikan oleh peneliti setelah mengadakan penelitian tentang “pembelajaran kitab *ta’limul muta’allim* kaitan akhlak mahasiswa terhadap dosen” yaitu:

1. Hendaknya setiap pondok pesantren benar-benar memperhatikan tentang pembelajaran akhlak, karena dengan pembelajaran tersebut, dapat dijadikan bekal bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Hendaknya setiap selesai proses pembelajaran harus dilakukan evaluasi yang dilakukan oleh kyai/pengasuh. Misalnya menyuruh salah satu santri mahasiswa mengulang pembacaan kitab yang telah dibacakan kyai/pengasuh sebelumnya.
3. Pembinaan akhlak mulia yang diterapkan harus direlevankan dengan kondisi saat ini. Hal ini akan memperkuat pengaruh nilai dan norma dalam diri santri untuk berubah menjadi yang lebih baik. Pola pembinaan yang menghargai potensi santri penting untuk diperhatikan. Sebab akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran santri di kampus.
4. Para dosen perlu lebih merefleksi, mengevaluasi, dan memperbaiki diri sehingga dapat menempatkan diri untuk menjadi figur teladan yang baik bagi mahasiswa. Dosen juga perlu mengadakan pendekatan dan pengawasan yang lebih personal.

5. Agar ilmu menjadi berkah, manfaat baik untuk diri pribadi, maupun di masyarakat nantinya maka dalam menuntut ilmu hendaknya bersikap *ta'dzim*, jangan sampai membuat sakit hatinya. Sebagai seorang murid/mahasiswa haruslah mempunyai etika yang sopan dan santun, serta dapat memuliakan guru/dosen.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah, akhirnya dapat diselesaikan skripsi ini, tentunya dengan segala kekurangan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja', 2003.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Athiyah, Al-Abrasyi, Moh., *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 1999.
- Azra, Azyumardi., *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bawara, *Pepak Basa Jawa*, Solo: CV. Bringin 55, tth.
- Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Dan Diploma 3 (D.3) IAIN Walisongo Bab IV Tahun Akademik 2011/2012, Kementerian Agama IAIN Walisongo.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dauli, Haidar, Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia)*, Jakarta: LP3ES, 2011.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kenetrian Agama RI, *Abstraksi Kitab*, 2015,

Djamarah, Syaiful, Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Djarmika, Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Fahmi, Asma, Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2007.

Mahjuddin, *Kuliyah Akhlak – Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

Malik bin Annas, *Al-Muwaththa'*, Beirut: Daar el-Hadith: 2005.

Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung: C.V.Yrama Widya, 2010.

Muhammad bin Musa, *Jami' Kabir – Sunan at-Tirmidzi*, juz VI, Bairut: Dar al-Fikr, 1998 .

Muhammad, Omar, Al-Syaibani, Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Mukhtar, Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol XIX, Ciputat : Lentera Hati, 2000.
- Siregar, Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sjalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Indonesia: Karya Insan, t.th.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ulwan, Abdullah, Nasih., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Umiarso, dan Zazin, Nur, *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Sinar Grafika, t.th.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003.

Usman, Moh., Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, t.th.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

<https://menjadidosen.wordpress.com/9-metafor-dosen/9-1-dosen-guru/>, diakses pada Jum'at, 16 Oktober 2015 Pukul 09.00 WIB.

Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub Kyai Saifuddin Zuhri S.Pd.I., pada Senin, 26 Oktober 2015

Hasil wawancara dengan dosen FITK UIN Walisongo Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., pada Jum'at, 30 Oktober 2015

Hasil wawancara dengan dosen FITK UIN Walisongo Achmad Zuhruddin, M.S.I., Pada Rabu, 28 Oktober 2015

Hasil wawancara dengan dosen FU UIN Walisongo Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.Ag., Pada Rabu, 18 November 2015

Hasil wawancara dengan dosen FU UIN Walisongo Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag., pada Jum'at, 20 November 2015

Hasil wawancara dengan dosen FSH UIN Walisongo Achmad Arif Budiman, A.Ag., pada Jum'at, 20 November 2015

Hasil wawancara dengan dosen FDK UIN Walisongo Bapak Agus Riyadi pada Jum'at, 20 November 2015

Hasil wawancara dengan dosen FDK UIN Walisongo Bapak Sugiarto pada Jum'at, 20 November 2015

Hasil wawancara dengan santri mahasiswa Sdr. M. Miftah Karto Aji (FSH), M. Arif Mulyadi Nasir (FSH), Ali Mukhtashor (FSH), Ahmad Amin Sofiyulloh (FDK), M. Safiuddin (FDK), M. Kamil (FDK) Muchlisin (FITK), Saifuddin Wafa (FITK), Nur Hadi (FITK), M. Ulil Azmi (FU), M. Arif Junaidi (FU), M. Saifuddin Zuhri (FU), Sulisty Hadi Winahyo (FU), pada Selasa, Rabu, Kamis, 27, 28 dan 29 Oktober 2015

Observasi di dalam kelas pada setiap responden sebanyak 1 dan/atau 2 kali pada saat jam kuliah

Observasi di luar kelas pada setiap responden (di lingkungan kampus maupun di pondok pesantren)

Lampiran 1

CATATAN LAPANGAN I

Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian “Pembelajaran Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen Uin Walisongo Semarang”, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub
2. Akhlak mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub terhadap Dosen UIN Walisongo

Lampiran II

CATATAN LAPANGAN II

Pedoman Wawancara

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian “Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen Uin Walisongo Semarang”, adalah sebagai berikut:

A. Instrumen Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang.

1. Identitas Personal?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren Hidayatul Qulub?
3. Bagaimana pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub?
4. Bagaimana tanggapan Pengasuh sebagai pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub tentang adanya pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
5. Apakah pembelajaran kitab *Ta'limul al-Muta'allim* dapat memberikan efek positif pada santri mahasiswa Hidayatul Qulub?
6. Apa tujuannya pembelajaran akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
7. Apakah pembelajaran akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan dengan pendidikan di zaman moderen ini?
8. Apakah santri mahasiswa menerapkan pendidikan yang ada pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
9. Bagaimana perubahan santri setelah mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
10. Bagaimana Pengasuh mengukur santri mahasiswa tersebut berakhlak atau tidak ketika sudah selesai mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
11. Bagaimana Pengasuh memantau akhlak keseharian para santri mahasiswa di lingkungan kampus terutama akhlak terhadap para dosen baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan?

12. Apakah dengan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat membantu santri mahasiswa menjadi insan yang berakhlak mulia?

B. Instrumen Wawancara Dosen UIN Walisongo Semarang

1. Identitas Personal
2. Apakah bapak pernah belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebelumnya?
3. Bagaimana komentar bapak tentang adanya pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
4. Menurut bapak apakah pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan digunakan pada pendidikan di zaman moderen ini terutama di perguruan tinggi?
5. Menurut bapak bagaimana seharusnya hubungan mahasiswa dengan dosen ataupun hubungan dosen dengan mahasiswa jika dilihat dari kita *Ta'lim al-Muta'allim*? (dilihat dari sikap *ta'dzim*, sopan-santun, jujur, gotongroyong, disiplin, tanggungjawab, dan percaya diri santri mahasiswa)
6. Menurut bapak apakah para mahasiswa berakhlak baik terhadap para dosen di UIN Walisongo?

C. Instrumen Wawancara Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

1. Identitas Personal
2. Sudah berapa lama anda tinggal di pondok pesantren Hidayatul Qulub?
3. Apakah anda pernah mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebelumnya?
4. Apa yang dibahas dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
5. Apa yang anda ketahui tentang akhlak?
6. Menurut anda seberapa penting akhlak dalam kehidupan?
7. Bagaimana pembelajaran akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terutama akhlak mahasiswa terhadap dosen?
8. Apakah pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan dengan pendidikan di zaman moderen ini?
9. Menurut anda apa manfaat yang bisa di ambil setelah mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
10. Bagaimana kepedulian anda dalam hal membantu dosen?

11. Apa yang anda lakukan ketika diberi beberapa tugas oleh dosen?
12. Bagaimana perasaan anda ketika diberi amanat untuk melakukan sesuatu (hal positif) oleh dosen?
13. Apakah anda selalu tepat waktu ketika masuk perkuliahan?
14. Ketika kegiatan perkuliahan berlangsung apa yang seharusnya anda lakukan?
15. Bagaimana sikap anda ketika dosen memberikan nasihat, motivasi, atau teguran dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan?
16. Bagaimana sikap anda ketika dosen merubah jam perkuliahan?
17. Bagaimana sikap anda apabila bertemu/berpapasan dengan dosen di luar perkuliahan?
18. Bagaimana perkataan anda kepada dosen?
19. Apakah anda ijin kepada dosen ketika absen kuliah?
20. Bagaimana perasaan anda ketika sedang presentasi di kelas?
21. Ketika sedang ujian semester apakah anda mengerjakan soal sendiri atau mencotek teman?
22. Ketika mendapat tugas kelompok dari dosen, apakah dikerjakan secara bersama-sama atau hanya sebagian dari kelompok yang mengerjakannya?
23. Apakah anda selalu mendoakan dosen-dosen anda ketika berdo'a?
24. Menurut anda apa manfaat yang bisa diambil setelah mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
25. Apakah anda sudah menerapkan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

D. Instrumen Wawancara temannya Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

1. Identitas personal?
2. Bagaimana sikap santri mahasiswa Hidayatul Qulub terhadap dosen? (dilihat dari beberapa aspek sikap-sikap terpuji, yaitu antara lain: *ta'dzim*, sopan-santun, tanggungjawab, jujur, disiplin, gotong royong, percaya diri)

Lampiran V

Pedoman Dokumentasi

Instrumen dokumentasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang

Petunjuk: Berilah tanda check (☒) pada kolom ADA atau TIDAK sesuai kondisi.

No	Dokumentasi	Ada	Tidak	Keterangan
A.	Profil pondok pesantren			
	Tujuan			
	Visi Misi Tujuan			
	Keadaan pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri			
	Struktur organisasi			
	Daftar sarana prasarana			
B.	Desain pembelajaran			
	Metode pembelajaran			
	Desain evaluasi			
C.	Foto Kegiatan			



Wawancara dengan Pengasuh Pon-
Pes Hidayatul Qulub Kyai Saifuddin
Zuhri

Kyai Saifuddin Zuhri S.Pd.I.





Kegiatan Pembelajaran
Kitab *Ta'lim al-
Muta'allim* di Pon-Pes
Hidayatul Qulub

Aktifitas
Perkuliahan
salah satu santri
Mahasiswa Pon-
Pes Hidayatul
Qulub





Komunikasi terhadap dosen



Aktifitas Dskusi



Kegiatan Maulid Dziba'

